

**PELAKSANAAN METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
UNTUK PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI PONDOK
PESANTREN AL-ACHSANIYYAH
PEDAWANG BAE KUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



DISUSUN OLEH:

NURANISAH

NIM: 111069

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
TAHUN 2015**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada
Yang Terhormat,
Ketua STAIN Kudus
Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah
di –
K u d u s

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi saudara: **Nuranisah, NIM: 111069** dengan judul: “**Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus**” pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti dalam proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kudus, 24 Juni 2015

Dosen Pembimbing

Yuliyatun, S.Ag., M.Si.
NIP: 19770605 200801 2 015

**PELAKSANAAN METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*
UNTUK PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI PONDOK
PESANTREN AL-ACHSANIYYAH
PEDAWANG BAE KUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



DISUSUN OLEH:

NURANISAH

NIM: 111069

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PAI
TAHUN 2015**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan juplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 24 Juni 2015

Yang membuat pernyataan

Saya,

Nuranisah

NIM: 111069



Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: " Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. "

(25. Ar-Ra'du ayat 11)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, teriring suka cita dan kebanggaan yang terbersit dalam lantunan syukur, saya persembahkan karya ilmiah ini kepada:

- *Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Budiyanto dan Ibu Nur Sa'idah yang senantiasa sabar merawat dengan ketulusan cinta, yang mengajarkan makna kehidupan, yang mengiringi setiap langkah perjalanan meniti tangga kesuksesan, juga teladan terbaik dengan rangkaian doa yang selalu dipanjatkan kepada-Nya.*
- *Abah K.H. Sofiyah Hadi, Lc, M.A. dan Umi Hj. Siti Khodijah al-Hafidzah , Bapak H. Sarwi Abdur Rauf dan Ibu Hj. Sutarsih yang dengan kasih sayang membimbing dan mengajari ilmu yang bermanfaat serta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mawaddah, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa mengulurkan tangan ketika aku terjatuh dan senantiasa mengamit lenganku ketika aku mulai bangkit untuk melanjutkan cita-cita yang mulia dengan komitmen AHLI SORGA.*
- *Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang telah mengajarkanku hal-hal baru dan mampu mengubah paradigma serta pemikiranku tentang kehidupan.*

➤ *Almamaterku Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.*



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, pemilik semua kerajaan yang ada di langit dan dibumi, juga pemilik semua hati para hamba-Nya. Syukur tak terkira penulis panjatkan atas limpahan nikmat, hidayah dan cahaya ilmu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tepat pada waktunya.

Shalawat teriring salam penulis sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang inspirator setiap hati orang beriman, dengan uswah hasanah dan mahabbah Beliau terhadap Sang pemilik segala rahmat, menjadikan penulis tak henti berprestasi dan memberi.

Limpahan kebahagiaan dan syukur tak terbendung atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Maka dari itu, dalam kesempatan yang indah inii penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I. selaku ketua STAIN Kudus yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
2. Kisbiyanto, S. Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi.
3. Yuliyatun, S.Ag, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan sekaligus pencerahan dalam bimbingan yang begitu berkualitas dengan kedalaman ilmu yang beliau miliki.
4. Mas'udi, S.Fil.I., M.A., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus beserta segenap karyawannya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran bermakna mulai dari semester satu sampai semester akhir.
6. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Budiyanto dan Ibu Nur Sa'idah yang tidak pernah letih mengajarkan ilmu kehidupan serta curahan kasih sayang teriring doa yang tiada henti mengalir untuk anaknya.
7. Abah K.H. Sofiyon Hadi, Lc., M.A. serta Umi Hj. Siti Khodijah al-Hafidzah, Bapak H. Sarwi Abdur Rauf dan Ibu Hj. Sutarsih yang menjadi motivator dan

inspirasi dalam kehidupanku, yang menjadi teladan keluarga dengan karakter sukses mulia, yang mengajarkanku menjadi AHLI SORGA, juga menjadi idola dalam setiap tingkah laku dan pilihan.

8. Adik-adikku tersayang, adik Nur Laila Najizah dan Ulumil Istifaiyah yang telah menjadi kritikus pertama dan memberikan warna untuk kehidupanku.
9. Nanda Ahmad Hashinuddin, Abi Muhammad Zulfar Rohman dan kakak Arif Ismail yang tak henti memberikan semangat dan dukungan. Dari mereka, penulis belajar banyak tentang ketulusan dan pengorbanan.
10. Santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al-Mawaddah, Emi Fatkhiyatun, Imroatus Sholihah, Lailatul Maghfiroh, Nur Hasanah, Elfa Ruchmana, Nur Fitriani, Titin Rosydatin, Fathiya Nofrida, Rifda Laily Tsania, Achmad Syarif, Muhammad Khoirun Niam dan seluruh santri yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya, yang mengajarkan arti kebersamaan, perjuangan, kasih sayang dan komitmen untuk menjadi AHLI SORGA.
11. Teman-teman kelas “B” Tarbiyah PAI 2011, Fitria Zulia Ulfa, Siti Asyiah, Anis Syafa’atun, Siti Khoirotul Wahidah, Hartono, Muhammad Zaenal Abidin, Fredy Handoko dan Afif Setiawan yang senantiasa memberi semangat dan keceriaan sehingga semua tugas menjadi lebih mudah dan cepat terselesaikan.
12. Dan semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang penulis terima menjadi amal yang berbuah pahala. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat dan semoga kita semua senantiasa dibimbing Allah untuk dapat menyelesaikan segala tugas dengan mudah dan lancar.

Kudus, 15 Juni 2015
Penulis

Nuranisah
NIM : 111069

ABSTRAK

Nuranisah, NIM. 111069, Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2015. Program S. 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2015.

Pembelajaran layaknya kunci yang dapat membuka berbagai macam informasi, pengetahuan dan pengalaman di seluruh penjuru dunia. Dalam rangka membuka dan mendapatkan pengetahuan seluas-luasnya, pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, terlebih untuk pembelajaran anak autis. Dengan demikian, anak autis yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat kebanyakan, dapat hidup layak seperti anak normal melalui pendidikan dan metode yang tepat dalam pembelajaran. Harapannya, mereka dapat memberikan manfaat terhadap dirinya dan lingkungan sekitar juga bangsa dan Negara tercinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. 2) pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. 3) evaluasi pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. 2) dalam melaksanakan metode ABA, guru beracuan pada buku program anak kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan berdoa, mengucapkan salam, mengajarkan komunikasi sederhana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kemudian masuk pada materi. 3) evaluasi pelaksanaan metode ABA yaitu tidak sesuai dengan teori karena pada teorinya satu guru menangani satu anak, sementara di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah satu guru menangani 3 sampai 5 anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi bagi masyarakat, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tenaga pendidik dan lembaga atau yayasan anak autis agar lebih memahami kebutuhan anak autis sehingga mereka dapat hidup layak di masyarakat.

Kata Kunci : *Metode Applied Behaviour Analysis, pembelajaran, anak autis.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Metode Applied Behaviour Analysis	10
1. Pengertian Metode Applied Behaviour Analysis	10
2. Tujuan Metode ABA	11
3. Prinsip Dasar Metode ABA.....	12
4. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode ABA.....	13
B. Pembelajaran	15
1. Pengertian Pembelajaran	15
2. Sumber Pembelajaran	17
3. Prinsip Pembelajaran	20
4. Pendekatan Pembelajaran.....	23

5. Model Pembelajaran	25
6. Metode Pembelajaran	29
7. Teknik Pembelajaran	30
8. Strategi Pembelajaran	30
9. Langkah Pembelajaran	34
10. Pelaksanaan Pembelajaran	37
11. Evaluasi Hasil Belajar	39
C. Autisme	41
1. Pengertian Anak Autis	41
2. Gejala Autisme	43
3. Karakteristik Anak Autis	46
4. Klasifikasi Anak Autis	47
5. Diagnosis Autisme	50
6. Faktor Penyebab Anak Autis	51
D. Hasil Penelitian Terdahulu	56
E. Kerangka Berfikir	57
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber Data	61
C. Lokasi Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Uji Keabsahan Data	66
F. Analisis Data	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus	72
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus	74

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah	
Pedawang Bae Kudus.....	75
4. Keadaan Pengasuh/ Kiai.....	76
5. Keadaan Petugas Panti	76
6. Keadaan Guru dan Staf Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah	
Pedawang Bae Kudus.....	77
7. Keadaan Santri.....	81
8. Sarana dan Prasarana.....	86
9. Struktur Organisasi Kepengurusan.....	87
10. Komponen Kegiatan.....	88
11. Program Kegiatan Santri	88
B. Deskripsi Data	89
1. Data tentang Pelaksanaan Metode Applied Behaviour	
Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok	
Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	90
2. Data tentang Evaluasi Pelaksanaan Metode Applied	
Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di	
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	94
3. Data tentang kelebihan dan kekurangan Metode Applied	
Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di	
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	98
C. Pembahasan	
1. Analisis Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis	
Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-	
Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	101
2. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Metode Applied Behaviour	
Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok	
Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	104
3. Analisis kelebihan dan kekurangan Metode Applied	
Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di	
Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	111
B. Saran-Saran.....	113
C. Penutup.....	114

DAFTAR PUSTAKA

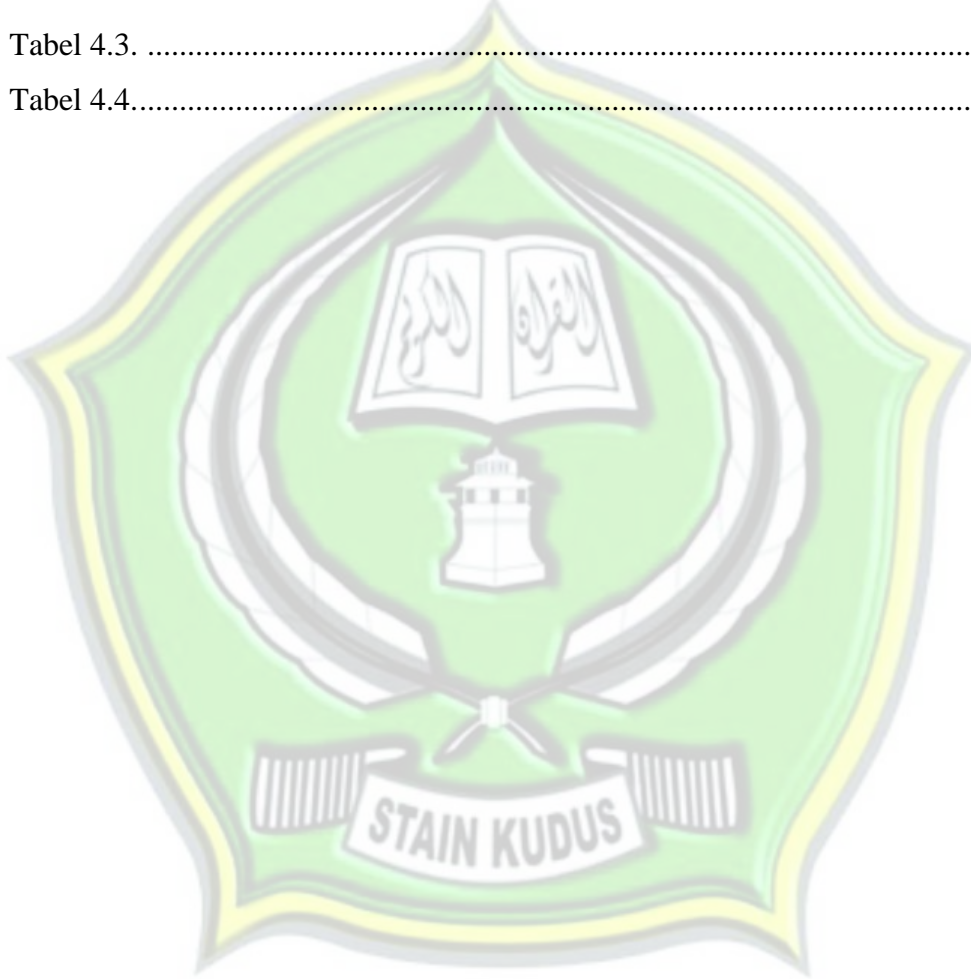
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	77
Tabel 4.2.....	81
Tabel 4.3.	85
Tabel 4.4.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1..... 86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah terbaik dan paling sempurna kejadiannya berbanding makhluk lain yang menghuni alam ini. Dalam hal ini, Allah mengiktiraf kesempurnaan penciptaan manusia berdasarkan firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (dan berkelengkapan sesuai dengan keadaannya)*”.
(QS. At-Tin.: 4).¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Bukti paling kongkrit yaitu manusia memiliki kemampuan intelegesi dan daya nalar sehingga manusia mampu berfikir, berbuat, dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud pengembangan sebagai manusia yang utuh. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani.

Menurut Desmita, klasifikasi periode perkembangan manusia meliputi urutan sebagai berikut: periode pra kelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa dan masa akhir dewasa atau masa tua. Berdasarkan fase tersebut, beberapa keadaan menunjukkan bahwa sering terjadi gangguan perkembangan pada anak, utamanya yang akan penulis bahas adalah gangguan pada masa anak-anak.

¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Jakarta, 2010, hlm. 597

Dalam tahap perkembangan, tidak dipungkiri bahwa gangguan perkembangan pun akan muncul. Gangguan pada masa anak-anak yang akan penulis bahas adalah gangguan pada anak yang menjadikannya termasuk kategori anak autis.

Istilah Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial: dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini).²

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitaannya akan lebih parah dibandingkan kaum pria. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan yang tidak dilakukan oleh bayi normal pada umumnya.³

Autisme telah menjadi masalah dunia. Sebelum abad 21 rasio kasusnya 1:5.000 kelahiran. Pada 2011 menurut UNESCO angkanya kini meningkat pesat. Di USA rasionya sudah 11:1.000 kelahiran. Total 35 juta anak menderita autisme di dunia. Di Indonesia, tercatat 112.000 penderita dengan perkembangan yang terus meningkat.⁴

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan. Penyebabnya bukan hanya faktor

² Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Pres Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm. 61

³ Mirza Maulana, *Anak Autis*, Katahati, Yogyakarta, 2010, hlm. 11

⁴ Jangan Wait and See, Bisa Jadi Gejala Autism Spectrum Disorders, *Kaltimpost*, Kalimantan Timur, 30 November 2014

psikologis, melainkan juga biologis. Karena hampir semua struktur otak penyandang autis ini memiliki kelainan, seperti pada otak kecil, lapisan luar otak besar, sistem limbik (pengatur emosi), penghubung otak kiri dan kanan serta batang otak. Keadaan inilah yang jadi penyebab gangguan pada perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif.⁵

Meskipun demikian, anak autis adalah manusia yang tetap berhak mendapatkan pendidikan sesuai Undang-undang Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan”. Anak autis berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Pembelajaran mengandung dua kegiatan utama, yakni kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan pendidik/ guru mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.⁶

Dari pengertian tersebut nampak bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru atau dosen dalam perannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut, meskipun dikarenakan kewenangannya peran guru/dosen akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut manajemen pembelajaran.

Jadi, seorang pengajar di sini harus memiliki metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian dan menyenangkan bagi pembelajar (siswa/mahasiswa). Dengan strategi yang baik kita mampu merencanakan secara cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, apalagi jika

⁵ Mirza Maulana, *Op. Cit.*, hlm. 70

⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 10

didukung dengan metode yang sistematis dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan yang bersifat praktis. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran untuk anak autis.⁷

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang akan dicapai, para pengajar tentulah harus memilih metode yang tepat untuk diajarkan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

Sekitar 15 tahun yang lalu, seorang pakar terapi perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari UCLA (AS), menerapkan metode ABA kepada anak-anak autis. Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme pada masa kanak-kanak (*autism infantil*) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil ditangani dengan menggunakan metode terapi ini, sehingga si pasien mampu memasuki sekolah formal. Hebatnya lagi, mereka sulit dibedakan dari anak-anak yang bukan penyandang autis (anak-anak normal). Prof.Lovaas kemudian mempublikasikan hasilnya, sehingga metode ini dikenal sebagai metode lovaas.⁸

Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan dan yayasan yang khusus menangani anak autis seperti di Jakarta, Surabaya, Bandung, bahkan Aceh dan kota lainnya. Lembaga tersebut menggunakan metode ABA sebagai penanganannya. Sebagai contoh adalah yayasan anak autis yang dikelola oleh Popy Amalia di Aceh, yang juga seorang motivator dan lulusan psikolog Universitas Persada Indonesia. Pimpinan Yayasan Amanah Kamoe Mee, Popy Amelia mengatakan bahwa metode ABA merupakan metode terbaik di dunia saat ini yang dipopulerkan oleh Prof Ivar Loovas, sebuah metode yang

⁷ Anissatul mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 25

⁸ Handojo, *Autisme Pada Anak*, PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2009, hlm. 3

didasarkan pada pendekatan behavioristik untuk membentuk tingkah laku yang dapat diterima dan menghilangkan tingkah laku bermasalah.⁹

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dipilih sebagai media berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa : (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Sampai saat ini belum ada metode lain yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, sebagaimana metode ABA. Dengan demikian metode ini dapat dengan mudah diajarkan kepada para calon pasien terapi. Selain untuk penyandang autisme, metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan ini sangat baik bila diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya, bahkan anak normal.

Penggunaan metode ABA yang efektif menunjuk pada pengertian memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman siswa melalui akses-akses visual. Akses visual ini membentuk pemahaman siswa mengenai isi teks bacaan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kalimat, hubungan kalimat dan urutan kalimat. kejelasan hubungan dan urutan kalimat akan meningkatkan pemahaman siswa autis terhadap teks bacaan secara keseluruhan. Dengan ini tingkat pemahaman siswa akan teks bacaan dapat meningkat.

Orang tua yang memperhatikan perkembangan anaknya yang autis biasanya menempatkan anaknya dalam lembaga penanganan anak autis, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang diasuh oleh Bapak Faiq Fathoni, M.Pd.I., dengan konsep asrama atau menganggap anak autis sebagai santri yang harus berada dalam lembaga tersebut selama 24 jam. Lembaga tersebut juga mempunyai SDLB Sunan Kudus yang berada di dalam lingkungan pondok. SDLB tersebut dimanfaatkan untuk pembelajaran formal anak autis pada pukul 07.00 sampai 11.00 WIB. Pelaksanaan metode ABA

⁹ Minimnya Sosialisasi Autis di Banda Aceh, *Kompas*, Banda Aceh, 5 Februari 2015.

oleh para guru dan terapis dilaksanakan pada jam pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak diajarkan kemandirian seperti memakai baju sendiri, mandi sendiri, kemampuan baca tulis, dan lain-lain.¹⁰

Pada tahapan yang lebih lanjut, metode ini juga digunakan untuk mengenalkan anak autis kepada Tuhan yang menciptakannya, seperti yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Anak autis yang telah mandiri berdasarkan kriteria dan pengamatan yang dilakukan oleh guru, diajarkan mengaji Al-Qur'an, adzan dan shalat. Anak autis diajarkan mengenal huruf hijaiyah, melafalkan adzan, juga melakukan dan mengingat gerakan shalat serta bacaannya. Jadi, anak autis pun dapat hidup layaknya manusia normal dan memiliki pemahaman dini tentang Ketuhanan.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang anak autis dan metode penanganannya dengan judul: **“Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai seorang peneliti dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus untuk dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan.¹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada), yaitu: Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* Untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

¹⁰ Isfaniawati, Amd. Keb., *Wawancara Pribadi*, Ketua metode ABA, 13 Desember 2014 Pukul 14.00 WIB

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 8 Desember 2014 pukul 14.30 WIB

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hal. 62

Penelitian ini difokuskan pada 50 anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, dimana pembelajaran yang dilakukan memakai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk pembelajaran anak autis.

Peningkatan jumlah penderita autis yang semakin bertambah menjadikan lembaga-lembaga yang khusus menangani anak autis terpacu untuk melakukan metode pembelajaran yang efektif seperti metode ABA. Penanganan dengan metode tersebut dirasa lebih efektif karena mengedepankan konsep kepatuhan sehingga anak autis dapat diarahkan dan dibimbing dengan baik agar mereka dapat berlaku sebagaimana anak normal lainnya. Karena alasan itulah pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan metode ABA untuk pembelajaran anak autis, dengan harapan anak yang dibimbing di pondok tersebut dapat patuh dan mandiri sebagaimana anak yang normal.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus
2. Evaluasi pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus
3. Kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus

Hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian agar memperoleh data yang valid tentang penerapan metode ABA untuk pembelajaran anak autis.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae-Kudus?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus?
3. Apa kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae-Kudus.
2. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi

gambaran mengenai penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA/ Lovaas) untuk pembelajaran anak autis.

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA/ Lovaas) untuk pembelajaran anak autis.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Dengan penelitian ini dapat diketahui sejauh mana pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA/ Lovaas) untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae-Kudus sehingga pihak pengelola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat mengevaluasi metode yang telah dilaksanakan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua untuk tidak berputus asa merawat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (autis).
- c. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor atau terapis sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anak didiknya (anak autis) untuk tetap bersemangat dalam belajar demi kesembuhan mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA/ Lovaas)

1. Pengertian Metode ABA / *Applied Behaviour Analysis*

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas. Lovaas memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, *Operant Conditioning*. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).¹ Atas alasan itulah metode ABA ini juga sering disebut teori Lovaas atau metode Lovaas.

Handoyo mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan metode ABA adalah suatu cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak autis yang dilakukan dengan tegas, tanpa kekerasan, adanya *prompt* dan apresiasi anak dengan imbalan yang efektif.²

Dari beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode Lovaas / *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode ABA / *Applied Behavior Analysis*), tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.

¹ Handoyo, *Autisme Pada Anak*, PT.Bhuana Ilmu Populer, 2009, hlm. 15

² M. Denny Noer Arifin, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis", Jurnal Online, Universitas Negeri Surabaya, hlm. 2

2. Tujuan Metode ABA / *Applied Behaviour Analysis*

Menurut Gina Green tujuan metode ABA / *Applied Behaviour Analysis* adalah :

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak³

Secara umum, tujuan programnya adalah sebagai berikut:

- a. Usaha suau tim pengajar- para guru bekerja sama dan anak.
- b. *Compliance* (kepatuhan), misalnya duduk dan siap bila di minta.
- c. Mengurangi *self- stimulatory* dan perilaku agresif.
- d. Mengerjakan kemampuan menirukan secara umum.
- e. Setelah pra-kemampuan diajarkan, perkenalkan anak yang lain sebagai model.
- f. Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:
 - 1) Berbicara
 - 2) Gambar, misalnya menggunakan COMPIC sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunakan suara.
 - 3) Bahasa isyarat , biasanya tidak begitu disarankan karena kemungkinan penggunaanya sebagai cara untuk *self-stimulatory*. Bahasa isyarat ini juga seharusnya tidak boleh diajarkan pada anak yang masih sangat kecil (di bawah 4 tahun) yang konsep bahasanya kemungkinan terlambat, atau anak- anak yang belum banyak menerima verbal *training*.
- g. Ajarkan anak bermain secara mandiri dan dengan anak yang lain.
- h. Ajarkan kemampuan pra-sekolah (misalnya menggunting, menempel , duduk di lantai).

³ Itsnaini Puji Astutik, "Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II Di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun 2009/2010", Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm.14

- i. Ajarkan kemampuan bantu diri (untuk ke kamar mandi).
- j. Ajarkan kemampuan bersosialisasi (misalnya menyapa “halo”).
- k. Ajarkan kemampuan motorik kasar dan halus.
- l. Ajarkan bahasa reseptif /ekspresif (kata benda, kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan)⁴

Dari Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan tujuan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Suatu perilaku bila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Selain itu juga adalah untuk membantu setiap pelajar mengembangkan keterampilan yang akan memungkinkan dia untuk bersikap mandiri dan sukses mungkin dalam jangka panjang.

3. Prinsip Dasar Metode ABA

Handoyo menyatakan bahwa prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan melalui:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
- b. Tegak, yaitu instruksi yang diberikan terapis tidak boleh ditawar oleh anak
- c. Tanpa kekerasan, yaitu terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak, namun tidak boleh memanjakan
- d. Adanya *prompt* (bantuan atau arahan) yang diberikan secara tegas tapi lembut
- e. Apresiasi anak dengan *reinforcement* (imbalan) yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan dapat berupa imbalan taktil yaitu

⁴ Mirza Maulana, *Op. Cit*, hlm. 60

pelukan, ciuman, tepukan, elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu bagus, pandai, pintar dan sebagainya.⁵

4. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode ABA /*Applied Behavior Analysis*

Teknik lovaas yang berdasarkan pada “*behaviour modification*” atau “*Discrete Trial Training*” menggunakan urutan : A-B-C. A atau *Antecedent* = pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, misalnya: pertanyaan, perintah atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respon. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakan SATU kata perintah.

B atau *behaviour* (perilaku) adalah respon anak. Respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respon dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian.

C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”.

Contohnya:

- a. untuk respon yang BENAR; A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepek tangan;” B;- anak menepuk tangannya; C- terapis berkata “ BAGUS” sebagai imbalan positif.
- b. Untuk respons yang SALAH; A-bila instruksi diberikan, yaitu: “tepek tangan;” B- anak melambatkan tangannya; maka C- terapis berkata “ TIDAK”.
- c. Tidak ada respons; A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepek tangan;” B- anak tidak mengerjakan apa-apa; maka C- terapis akan mengatakan “LIHAT” atau “DENGAR” (*prompt* atau bantuan).

⁵ Silsiliana Rahmawati, “Pengaruh Metode ABA: Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember”, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Jember, 2012, hlm.14

Salah satu teknik utama dari ABA adalah Discrete Trial Training sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harfiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas atau nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan.

Tiap materi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian instruksi oleh terapis, tunggu selama 5 detik. Bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-2, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Bila tetap belum ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-3, langsung *prompt* dan berilah imbalan. Secara sematis, bisa digambarkan sebagai berikut:

Siklus Penuh

Instruksi ke-1 → tunggu 5 detik → bila respon anak tak ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → langsung *prompt* dan segera berikan imbalan
 Pencatatan hasil diatas adalah P

Kemungkinan kedua dapat terjadi:

Siklus Tidak Penuh

Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* → segera berikan imbalan
 Hasil terapi diatas tetap dicatat P

Kemungkinan ke-3 dapat terjadi:

Siklus Pendek

Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* → segera berikan imbalan
 Pada siklus pendek inilah hasil terapi dicatat A

Bagaimana mencatat siklus hasilnya? Hasil dari siklus pertama adalah P, karena anak masih memerlukan *prompt*. Hasil dari siklus ke-2 di catat juga sebagai P karena masih ada *prompt* suara yaitu intruksi yang ke-

2. Hanya siklus ke-3 yang diberi nilai A, yang berarti anak mampu melakukan apa yang diinstruksikan secara mandiri.

Apabila dapat dicapai siklus yang ke-3 secara berturut-turut 3 kali, tanpa diselingi oleh terjadinya siklus pertama dan siklus ke-2, maka tercapailah keadaan *mastered*. Setelah ke-3 terapis mencapai hasil yang sama, jadi tiga terapis masing-masing mencapai 3A, latihan materi yang bersangkutan dapat dihentikan (*mastered* bagi tiga terapis) dan materi tersebut dimasukkan dalam program *maintenance*.

Pada dasarnya semua materi diajarkan lewat siklus-siklus DTT, kecuali kepatuhan dan kontak mata.⁶

Secara sederhana, Danuatmaja mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan metode ABA yaitu: (a) pendidik memberi suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak untuk memperhatikan pendidik atau tugas ditangannya, (b) Stimulus ini mungkin diikuti oleh *prompt* untuk menimbulkan respon yang dimaksud, (c) anak merespon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak berespon (dianggap salah), (d) Pendidik berespon dengan memberikan imbalan atas respon anak, yaitu memberikan hadiah jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah, dan (e) terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum memulai uji coba berikutnya.⁷

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pembelajaran, ada baiknya kita mengetahui pengertian belajar dan hakikat belajar. Belajar merupakan suatu proses inetraksi antara berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Dengan demikian,

⁶ Handoyo, *Op. Cit*, hlm. 8-10

⁷ M. Deny Noer Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 3

manifestasi belajar atau perbuatan belajar dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Mengenai jenis perubahan tingkah laku dalam belajar ini, bahwa perbuatan hasil belajar menghasilkan perubahan dalam bentuk tingkah laku dalam aspek, yaitu kemampuan membedakan konsep konkret, konsep terdefinisi, nilai, nilai/aturan tingkat tinggi, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.⁸

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.⁹ Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Indikator belajar ditunjukkan dengan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁰ Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respons yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, atau pemahaman.¹¹

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “usaha untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku

⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 206

⁹ Hakikat belajar menurut Daryanto

¹⁰ Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan

¹¹ Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.

tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. (Corey, 1986)

- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU. SPN. No. 20 tahun 2003).
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya)
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga)¹²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹³

2. Sumber Pembelajaran

Allah SWT melalui firman-Nya, dalam kitab suci Al-Qur'an, memerintahkan agar manusia itu memperhatikan; bagaimana itu unta diciptakan, bumi dihamparkan dan bahkan Allah SWT pun memerintahkan, agar manusia itu memperhatikan dirinya sendiri; dari mana diciptakan. Karena dalam memperhatikan semuanya itu akan melahirkan proses pembelajaran. Semakin intensif kita memperhatikan

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

¹³ *Ibid*, hlm. 5

ayat-ayat Allah itu maka semakin hebat pula proses pembelajaran yang terjadi. Hasilnya, secara vertikal, adalah rasa syukur kepada Allah SWT dan secara horizontal adalah prestasi intelektual yang tentunya sangat berarti dan bermanfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an melukiskan orang-orang yang telah melakukan pembelajaran secara intensif ini dalam ayat berikut;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan, dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang Yang berakal; (Yaitu) orang-orang Yang menyebut dan mengingati Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): "Wahai Tuhan kami! tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini Dengan sia-sia, Maha suci engkau, maka peliharalah Kami dari azab neraka.” (QS.Ali-Imran: 190-191)¹⁴*

Secara negasi dapat dikatakan bahwa, adalah suatu yang abstrak jika manusia hidup tanpa melakukan pembelajaran. Tanpa pembelajaran, maka potensi-potensi, apakah bersifat fisik, intelektual maupun spiritual, yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Ia menjadi lemah dan bodoh, tetapi sekaligus juga bisa menjadi pembangkang yang nyata (kafir).

Sebaliknya bagi orang-orang yang melakukan pembelajaran secara intensif, ia bisa mengasah kecerdasannya, menajamkan spiritualnya dan bahkan mengaktifkan fisiknya, sehingga menjadi sehat, cerdas dan *shalih*.

¹⁴ Al-Quran Terjemah Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 75

Pembelajaran adalah kata kunci perubahan manusiawi, apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik, dewasa dan kematangan. Melalui pembelajaran pula anak-anak kita dapat berkembang dengan baik, baik akhlaq, kecerdasan maupun spiritualnya. Pembelajaran adalah menu utama pertumbuhan jiwa anak-anak kita, sebagaimana makanan yang diberikan kepadanya, seperti nasi, daging, sayur-mayur, gula dan sebagainya, menjadi menu utama pertumbuhan fisiknya.¹⁵

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ
فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : *Oleh itu, maka (tetapkanlah kepercayaanmu) Bahwa Sesungguhnya tiap-tiap kesukaran disertai kemudahan, (sekali lagi ditegaskan): Bahwa Sesungguhnya tiap-tiap kesukaran disertai kemudahan. kemudian apabila Engkau telah selesai (daripada sesuatu amal Soleh), maka bersungguh-sungguhlah Engkau berusaha (mengerjakan amal soleh Yang lain), dan kepada Tuhanmu saja hendaklah Engkau memohon (Apa Yang Engkau gemar dan ingini). (QS. Alam Nasyrh: 5-8)¹⁶*

Apa yang diketengahkan dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dapat kita tafsirkan, sebagai tingkat-tingkat pembelajaran dan metode kerja yang Islami. Pada tingkatan pertama adalah pembelajaran secara instinktif. Pada tingkat ini sesungguhnya bukan hanya manusia saja yang melakukan pembelajaran, tetapi juga dari berbagai jenis binatang. Artinya pembelajaran seperti itu adalah suatu keniscayaan instinktif bagi manusia yang hidup, bahkan bagi semua makhluk hidup. Misalnya, ketika merasakan lapar, maka instink yang bekerja adalah untuk mencari makanan, sesuai dengan perkembangan usianya.¹⁷

¹⁵ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, Inisiasi Pres, Depok, 2004, hlm. 22

¹⁶ Al-Quran Terjemah Tajwid, *Op. Cit.*, hlm. 596

¹⁷ Suharsono, *Op. Cit.*, hlm. 23

Tetapi manusia tidaklah demikian. Proses pembelajaran instinktif, hanya mampu mengantarkan manusia sampai pada kedewasaan fisik, seperti kekekaratan tubuh, kumisnya menjadi lebat dan tanda-tanda kedewasaan fisik lainnya. Manusia memerlukan satu jenis pembelajaran yang hanya khas manusiawi, yakni pembelajaran dengan kesadaran dan cinta.

Perlu kita sadari adalah bahwa setiap bayi yang dilahirkan memiliki fitrah tauhid. Patut dicermati disini, jika fitrah tauhid ini diaktualisasikan dengan proses pembelajaran yang benar, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, maka yang akan terjadi adalah "bersemainya" keimanan, pengabdian kepada Allah, khalif-Nya, independensi dan kecerdasan dalam diri seseorang. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan fitrahnya melalui pembelajaran yang benar maka ia akan menjadi orang beriman (mukmin), beribadah dan bergantung semata-mata kepada-Nya, mampu menjadi khalifah-Nya di bumi, cerdas dan memiliki independensi yang tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan gagal, jika orang yang mendapatkannya mengalami disorientasi hidup atau menjadi kufur atau Majusi dan *ahli kitab* (Yahudi dan Nasrani), yang tentunya menyimpang dalam beribadah kepada-Nya, tidak mampu merepresentasikan sifat-sifat Ilahi, bodoh dan bergantung pada selain Allah.

3. Prinsip Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, terutama dalam tahap perencanaan, prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan batas-batas yang memungkinkan bagi guru dalam proses pelaksanaannya. Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, guru memiliki sikap dan mampu mengembangkannya dalam rangka peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh guru dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut¹⁸.

a. Prinsip perhatian, dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian peserta didik, perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik maupun psikis.

Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memperhatikan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Motivasi memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dijadikan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan bahwa perhatian dan motivasi seseorang tidak selamanya stabil, intensitasnya bisa tinggi, sedang, bahkan menurun. Hal ini tergantung pada aspek yang mempengaruhinya.

b. Prinsip keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus aktif belajar dan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif mengatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif. Jiwa tidak sekedar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima. Berdasarkan kajian teori

¹⁸ Daryanto, *Op.cit*, hlm. 207-226

tersebut, peserta didik sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi (*transfer of learning*) ke dalam kehidupan yang lebih luas.

c. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktifitas, bahwa setaiiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan *I hear and I forget I see and I remember, I do and I understand*. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

d. Prinsip pengulangan

Menurut teori Daya, manusia memiliki sejumlah daya seperti mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori ini, belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

e. Prinsip tantangan

Teori medan (*field theory*) dari *Kutt Lewin* mengemukakan bahwa peserta didik dalam setiap situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik dihadapkan pada sejumlah hambatan/tantangan, yaitu mempelajari materi/bahan belajar. Dengan demikian timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah

yang perlu dipecahkan, peserta didik akan tertantang untuk mempelajarinya.

f. Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari *B.F.Skinner*. Kunci dari teori ini adalah hukum "*Law of effect*" dari *Thorndike*. Menurutnya, peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut *B.F.Skinner* tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Balikan yang segera diperoleh peserta didik setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

g. Prinsip perbedaan individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik maupun psikis. Untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengacu pada sebuah teori belajar yang digunakan sebagai prinsip dalam proses belajar mengajar. Sebuah pendekatan pembelajaran memaparkan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dalam pelajaran tertentu.

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran.¹⁹

Menurut Philip R. Wallace mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pendekatan konservatif dan pendekatan liberal. Pendekatan konservatif memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswa. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Sedangkan pendekatan liberal adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri.

Mungkin kita kurang familier dengan istilah pendekatan konservatif dan pendekatan liberal. Saat ini para ahli pendidikan senang menggunakan istilah pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) untuk pendekatan konservatif, dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) untuk pendekatan liberal.

Di Indonesia, kedua istilah di atas lebih familier digunakan dengan istilah pendekatan konvensional dan pendekatan siswa aktif atau PAIKEM. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan siswa.²⁰

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 91

²⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan. Contoh pendekatan pembelajaran adalah: pendekatan lingkungan, pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan kompetensi dan lainnya.²¹

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.²²

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 18

²² Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 89

- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²³

Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran dalam buku “model-model pembelajaran” adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.²⁴

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan

²³ Kardi dan Nur dalam Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm.14

²⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2013, hlm.

informasi; 3) model personal-humanistik; 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Model Proses Informasi

Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu:

- a) Pencapaian konsep
- b) Berpikir induktif
- c) Latihan penelitian
- d) Pemandu awal
- e) Memorisasi
- f) Pengembangan intelek
- g) Penelitian ilmiah

2) Model Personal

Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Dalam rumpun model personel ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu:

- a) Pengajaran tanpa arahan
- b) Model sinektik
- c) Latihan kesadaran
- d) Pertemuan kelas

3) Model Interaksi sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- a) Investigasi kelompok
- b) Bermain peran
- c) Penelitian yurisprudensial
- d) Latihan laboratories
- e) Penelitian ilmu sosial

4) Model Sistem Perilaku (behavior)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respons, model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- a) Belajar tuntas
- b) Pembelajaran langsung
- c) Belajar control diri
- d) Latihan pengembangan keterampilan dan konsep
- e) Latihan assertif²⁵

²⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm.15-19

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting juga untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain²⁶:

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- b. Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
- c. Ketersediaan fasilitas
- d. Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- e. Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
- f. Jenis dan karakteristik pembelajaran
- g. Penggunaan variasi metode

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) *brainstorming*; 8) debat; 9) simposium: dan sebagainya.²⁷

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2010, hlm. 136

²⁷ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 22

7. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Selain itu teknik pembelajaran dapat diartikan yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.²⁸

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.²⁹

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Untuk itulah dibutuhkan keterampilan khusus, dimana didalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan, dan mendemonstrasikan.³⁰

8. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

²⁸ Rachma Pranasafitri, “ Teknik Doodling Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Anak Autis”, Jurnal Online, Universitas Negeri Surabaya, hlm. 2

²⁹ Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 20

³⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 24

Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

- a. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam Sanjaya secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- e. Crooper dalam Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- f. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

- g. J.R. David menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- h. Moedjiono mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan atau mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³²

Jenis-jenis strategi pembelajaran dalam buku “strategi pembelajaran” karya Abdul Majid

1. Strategi Pembelajaran Langsung
 - a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
 - b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

³¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm.7-8

³² Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 89

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

- a. Pembelajaran tidak langsung memperhatikan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.
- c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
- d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

- a. Strategi pembelajaran interaktif berujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
- b. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman

- a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan buku hasil belajar.
- c. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.³³

9. Langkah Pembelajaran

Berdasarkan model Dick and Carrey, langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran
- b. Melaksanakan analisis pengajaran
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pengajaran
- g. Mengembangkan dan memilih material pengajaran
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi bahan pembelajaran
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif³⁴

Berikut ini akan dijelaskan langkah demi langkah yang telah ditetapkan oleh Dick and Carrey:

- a. Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap perancang harus mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan umum pengajaran yang akan ditentukannya. Mempertimbangkan secara mendalam artinya, untuk merumuskan tujuan umum pembelajaran

³³ Abdul majid, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

³⁴ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 23

harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, dan kondisi lapangan.

b. Melakukan Analisis Pembelajaran

Dick and Carrey mengatakan bahwa tujuan pengajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan yang mengharuskan anak didik belajar menguasainya dan langkah-langkah prosedural bawahan yang ada harus diikuti anak didik untuk dapat belajar tertentu.

c. Mengidentifikasi Tingkah Laku Masukan dan Karakteristik Siswa

Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat atau kemampuan awal.

d. Merumuskan Tujuan Performansi

Menurut Dick and Carrey menyatakan bahwa tujuan performansi terdiri atas:

- 1) Tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan oleh anak didik
- 2) Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat
- 3) Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan

e. Mengembangkan Butir-butir Tes Acuan Patokan

Bagi seorang perancang pembelajaran harus mengembangkan butir tes acuan patokan, karena hasil tes pengukuran tersebut berguna untuk:

- 1) Mendiagnosis dan menempatkannya dalam kurikulum

- 2) Menceking hasil belajar dan menemukan kesalahan pengertian, sehingga dapat diberikan pembelajaran remedial sebelum pembelajaran dilanjutkan
- 3) Menjadi dokumen kemajuan belajar

f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Untuk itu sebelum mengembangkan materi perlu dilihat kembali karakteristik siswa.

g. Mengembangkan dan Memilih Material Pembelajaran

Untuk keperluan program pengembangan mata pelajaran, khususnya untuk material pembelajarannya dipilih dari beberapa buku yang sesuai dengan keperluan pembelajaran.

h. Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif perlu dilakukan karena evaluasi ini adalah salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data untuk perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain karena melalui evaluasi formatif akan ditemukan berbagai kekurangan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran, sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki.

i. Merevisi Bahan Pembelajaran

Merevisi bahan pembelajaran perlu dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

j. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif perlu dilaksanakan karena melalui evaluasi sumatif dapat diterapkan atau diberikan nilai apakah suatu desain pembelajaran efektif dan efisien dalam kegiatan mengajar atau tidak.³⁵

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu mengalirkan kompetensi kunci dalam dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta pendidikan dan pelatihan. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antar lain, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran.

a. Pendekatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pembelajaran tuntas
- 2) Pembelajaran berbasis produksi
- 3) Pembelajaran mandiri
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Pembelajaran berbasis normatif dan adaptif
- 6) Pembelajaran sepanjang hari
- 7) Pembelajaran berbasis luar dan mendasar
- 8) Pembelajaran berwawasan lingkungan

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 24-32

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting juga untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain³⁶:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
 - 2) Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
 - 3) Ketersediaan fasilitas
 - 4) Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
 - 5) Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
 - 6) Jenis dan karakteristik pembelajaran
 - 7) Penggunaan variasi metode
- c. Tahapan Pembelajaran

Secara runtut proses pembelajaran harus diawali dengan mengkondisikan ruangan terlebih dahulu sebelum masuk substansi inti. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian peserta pendidikan dalam pelatihan kepada pokok permasalahan atau tema yang akan dibahas. Konsolidasi atau pengulangan sebagai induk belajar perlu diperhatikan dan kemudian diakhiri dengan evaluasi. Secara didaktik metodik, tahapan tersebut terdiri dari:

- 1) Motivasi
 - 2) Elaborasi
 - 3) Konsolidasi
 - 4) Evaluasi
- d. Pola pelaksanaan pembelajaran

Sesuai dengan kebijakan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang menganut kebijakan *dual based*, maka pola pelaksanaannya ada di dua tempat yaitu: di sekolah dan di lapangan

³⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2010, hlm. 136

kerja. Program pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan program yang disusun secara bersama antara sekolah dengan institusi pasangan.

Sementara itu, untuk pelaksanaan pembelajaran di lapangan kerja secara operasional menganut aturan yang berlaku di institusi pasangan. Untuk memudahkan sistem pelaporannya sebagai bukti fisik keterlaksanaan program yang telah disusun secara bersama, digunakan format yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya: jurnal pelaksanaan, absensi, dan seterusnya. Kegiatan di lapangan kerja diharapkan di jalur produksi dengan penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan standar.³⁷

11. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan mengenai informasi tersebut, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta pendidikan dan pelatihan telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan berbagai instrument tergantung dari apa yang diukur.

a. Tujuan evaluasi

Evaluasi pembelajaran bertujuan antara lain:

- 1) Menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran
- 2) Memotret kinerja peserta pendidikan serta pelatihan dan pengajarnya
- 3) Memotret perilaku kegiatan pembelajaran
- 4) Mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran
- 5) Menilai ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran

³⁷ Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 315-317

- 6) Memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran
- 7) Memetakan kinerja peserta pendidikan dan pelatihan serta pengajarnya

b. Pengelolaan evaluasi

Pendekatan evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah penilaian acuan patokan (PAP). Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara sistematis, terprogram, terpadu, bertahap, dan berkesinambungan. Adapun perangkat yang harus disiapkan dalam merencanakan evaluasi yaitu:

- 1) Kisi-kisi
- 2) Soal
- 3) Kunci jawaban
- 4) Pengolahan nilai

c. Jenis dan teknik evaluasi

Ada beberapa jenis evaluasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif
- 2) Evaluasi sumatif
- 3) Ebtanas
- 4) Uji kompetensi
- 5) Uji profesi

Bentuk evaluasi pada umumnya terdiri dari:

- 1) Tertulis
- 2) Lisan
- 3) Praktik

Teknik evaluasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Observasi
- 2) Kuisioner
- 3) Wawancara

4) Eksperimen

5) Studi kasus

d. Sistem pelaporan

Pelaporan kemajuan proses dan hasil belajar peserta pendidikan dan pelatihan kepada orang tua masing-masing dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada semester ganjil dan genap. Pelaporan tersebut dituliskan dalam bentuk rapor. Laporan per semester dimaksudkan untuk memperlihatkan atau melaporkan posisi peserta pendidikan dan pelatihan dalam mencapai program diklat yang dicanangkan atau diformulasikan.³⁸

C. Autisme

1. Pengertian Anak Autis

Istilah Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial: dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini).

Autisme berasal dari bahasa latin, yaitu *auto* artinya diri sendiri dan *isme* artinya paham. Ini berarti bahwa autisme memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri. Mereka berkecenderungan hidup dalam dunianya sendiri. Para peneliti beranggapan bahwa kehidupan dalam dunianya sendiri akan berlangsung selama kehidupannya.³⁹ Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam

³⁸ Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 317-319

³⁹ Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, PT Intan Sejati, Klaten, 2009, hlm. 4

komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak – anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami disepanjang hidup anak – anak tersebut. Kebanyakan anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda – beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam tutur kata. Dan hanya mengeluarkan bunyi – bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang sudah dikenalnya saja.

Sejak istilah autis mulai mencuat, banyak ahli yang melakukan penelitian tentang autis sehingga memunculkan berbagai macam definisi tentang autisme dengan versi yang berbeda– beda.

Menurut Handojo autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” yang artinya sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Dalam perspektif yang berbeda, D.S. Prasetyono menyatakan autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan. Kemudian Gayatri Pamoedji mengungkapkan autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak.⁴⁰

Autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa – biasa saja. Survei menunjukkan anak –anak autisme lahir dari ibu – ibu dari

⁴⁰ Itsnaini Puji Astutik, *Op. Cit.*, hlm.7

kalangan ekonomi menengah ke atas ketika dikandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa anak autis adalah anak dengan kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autis hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri, dan adanya pengulangan tingkah laku serta memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu.

2. Gejala Autisme

Para ahli membicarakan tentang ‘triadik’ autism, yaitu tiga jenis perbedaan umum didalam autisme. Istilahnya bisa berbeda-beda, namun ketiganya mengacu pada kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi sosial, komunikasi bahasa, dan pola berperilaku.

Perbedaan-perbedaan ini seringkali tampak ketika anak dengan autisme menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun ke atas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah. Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak.

- a. Interaksi sosial : umumnya sulit bagi individu di spectrum autism yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
- b. Komunikasi: kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. Persoalan umum bagi individu dispectrum autism yang ini adalah ketidakmampuan

mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.

- c. Minat dan perilaku: Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu di spektrum autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.⁴¹

Gejala-gejala autisme mencakup gangguan pada:

- a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal.
- 1) Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara.
 - 2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut sebagai bahasa planet.
 - 3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
 - 4) Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
 - 5) Meniru atau membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya
 - 6) Kadang bicara monoton seperti robot
 - 7) Mimik muka datar (tanpa ekspresi)
 - 8) Seperti anak tuli, tetapi ketika mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat.
- b. Gangguan pada bidang interaksi sosial
- 1) Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
 - 2) Anak mengalami ketulian.
 - 3) Merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk.
 - 4) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.

⁴¹ Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, Putaka Belajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 22-23

- 5) Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
 - 6) Bila didekati untuk bermain justru menjauh
 - 7) Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
 - 8) Kadang mereka masih mendekati orang lain untuk makan atau duduk dipangkuan sebentar, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun.
 - 9) Keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak sebaya dibandingkan orang tuanya.
- c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain
- 1) Seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai berjam-jam.
 - 2) Bila sudah senang satu mainan tidak mau mainan yang lain dan cara bermainnya aneh.
 - 3) Keterpakuan pada roda (dapat memegang roda mobil-mobilan terus menerus untuk waktu lama), Bergeraknya jarum jam atau sesuatu yang berputar.
 - 4) Terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu, seperti: sepotong tali, baju "kesayangan", kartu, kertas, kaset/gambar/foto yang terus dipegang dan dibawa kemana-mana.
 - 5) Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar, air yang bergerak (air mancur, air sungai maupun air keran).
 - 6) Perilaku ritualistik sering terjadi.
 - 7) Anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya: tidak dapat diam, lari kesana sini, melompat lompat, berputar-putar, memukul benda berulang-ulang.
 - 8) Dapat juga anak terlalu diam

- d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi
- 1) Tidak ada atau kurangnya rasa empati, misalnya melihat anak menangis tidak merasa kasihan, bahkan merasa terganggu, sehingga anak yang sedang menangis akan didatangi dan dipukulnya.
 - 2) Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah marah tanpa sebab yang nyata.
 - 3) Sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantrum*) terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif (merusak/melukai diri sendiri).
- e. Gangguan dalam persepsi sensoris
- 1) Mencium-cium, meraba-raba, menggigit atau menjilat mainan atau benda apa saja.
 - 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup mata.
 - 3) Tidak menyukai rabaan dan pelukan. Bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan.
 - 4) Merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu⁴².

3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Handojo dalam Galih A Veskariyanti, penyandang autisme mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu interaksi sosial
- d. Respon unik terhadap imbalan, khususnya imbalan stimulasi diri⁴³

Sedangkan menurut Power (1989) karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang⁴⁴:

⁴² Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Pres Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm.111-113

⁴³ Itsnaini Puji Astutik, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁴⁴ Farida, *Op. Cit.*, hlm. 104-105

a. Interaksi sosial

Tidak mampu menjalin keakraban (bahkan menunjukkan empati dan simpati), karena tidak mempunyai pola interaksi *take and give*.

b. Komunikasi (bahasa dan bicara)

Tidak memiliki kemampuan berkomunikasi karena kesulitan untuk bicara atau mengucapkan kata-kata/bahasa verbal (kalaupun berbicara tidak jelas ucapan dan artinya).

c. Perilaku_emosi

Dalam hal emosi, berbeda dengan anak-anak lain. Ada yang kelebihan, tapi ada pula yang defisit. Misalnya, respon atas stimulus terjadi secara berlebihan. Sesuatu yang bagi anak normal biasa-biasa saja, baginya menarik sekali bahkan sampai membuatnya melihat dan mengamatnya terus-menerus. Sementara untuk yang cenderung defisit, akan tampak acuh tak acuh/"cuek"sekali. Contohnya digelitik seperti apapun dia tetap saja diam dan bengong.

d. Pola_bermain

Memiliki kesukaan pada sesuatu yang monoton (pola permainan tidak bervariasi), bahkan tidak mampu untuk bermain melibatkan orang lain.

e. Gangguan sensorik dan motorik

Ada pula yang memiliki rasa sensitif sekali terhadap sentuhan. Baru diraba kulitnya, sudah kesakitan serasa digosok dengan amplas. Namun ada juga yang justru sebaliknya, tidak sensitif sama sekali. Misalnya, kalau menggaruk harus sampai berdarah barulah ia berhenti (Nakita. Desember 2003)

f. Perkembangan terlambat atau tidak normal

Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil; biasanya sebelum anak berusia 3 tahun. Namun anak dengan autisme dapat tampak normal ditahun pertama maupun kedua dalam kehidupannya.

4. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Gillberg dan Coleman Mary dalam Farida, ada dua tipe dasar autisme, yaitu:

1. Autisme klasik adalah autisme sejak lahir yang pernah dikenal nama sindrom Kanner's. Autism ini berkisar pada Autistic Spectrum Disorder (ADD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan Pervasive Developmental Disorder (PDD). PDD adalah diagnosis yang diberikan kepada anak-anak apabila mereka tidak mencapai perkembangan berbicara seperti seharusnya dan menunjukkan gejala-gejala autisme, tetapi mereka ini masih memiliki sedikit kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.
2. Autism regresif adalah autisme yang biasanya muncul antara usia 1 sampai 2 tahun setelah periode perkembangan dan tingkah laku normal.⁴⁵

Ada beberapa pendapat tentang klasifikasi anak autis ini antara lain, menurut Handojo klasifikasi anak dengan kebutuhan khususnya (*Special Needs*) adalah⁴⁶ :

- a. Autisma infantil atau autisma masa kanak-kanak

Tata laksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis diatas 5 tahun usia ini. Perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

- b. Sindroma Asperger.

Sindroma Asperger mirip dengan Autisma infantil, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 61

⁴⁶ Itsnaini Puji Astutik, *Op. Cit.*, hlm. 7-8

c. Attention Deficit (Hiperactive) Disorder atau (ADHD)

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.

d. Anak “Gifted”

Anak Giftred dalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Dengan intelegensi yang jauh diatas normal, perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

D.S. Prasetyono berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Ada lima jenis gangguan perkembangan pervasif antara lain⁴⁷ :

a. Autisme masa anak-anak

Autisme masa anak-anak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun.

b. *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS)

Kualitas dari gangguan PDD-NOS lebih ringan sehingga anak masih bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

c. Sindrom Rett

Sindrom rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh wanita yang ditandai dengan perkembangan normal. Namun saat memasuki usia 6 bulan terjadi kemunduran proses perkembangan. Kemudian gerakan tangan selalu diulang-ulang tanpa tujuan yang jelas, menurunnya keterlibatan sosial, koordinasi motorik buruk, menurunnya pemakaian bahasa.

⁴⁷ Farida,*Op. Cit.*, hlm. 8

d. Gangguan Disintegratif masa anak-anak

Pada gangguan disintegratif masa anak-anak, hal yang mencolok adalah anak tersebut telah berkembang dengan sangat baik selama beberapa tahun sebelum terjadi kemunduran yang hebat.

e. *Asperger syndrome* (AS)

Anak *asperger syndrome* mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar. Dalam interaksi sosial mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa anak Klasifikasi Anak Autis adalah Autisme masa anak-anak, *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), Sindrom Rett, Gangguan Disintegratif masa anak-anak, *Asperger syndrome* (AS).

5. Diagnosis Autisme

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merumuskan suatu kriteria yang harus terpenuhi untuk dapat melaksanakan diagnosis autisme. Rumusan ini dipakai di seluruh dunia, dan dikenal dengan sebutan ICD-10 (International Classification of Diseases) 1993. Untuk mempermudah pengertian, berikut sedikit pembahasan mengenai ICD-10 atau DSM-IV dengan catatan gejala tersebut sudah tampak dengan jelas sebelum anak mencapai umur tiga tahun :

- a. Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1), (2), (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).
 - 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala di bawah ini:
 - a) Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terfokus.
 - b) Tak bisa bermain dengan teman sebaya

- c) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:
- a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
 - b) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala di bawah ini:
- a) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
 - c) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d) Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- b. Sebelum umur 3 tahun nampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: (1) interaksi sosial, (2) bicara dengan berbahasa, (3) cara bermain yang kurang variatif.
- c. Bukan disebabkan oleh sindrom Rett. Gangguan disintegratif masa kanak-kanak.⁴⁸

6. Faktor Penyebab Anak Autis.

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitik

⁴⁸ Mirza Maulana, *Op. Cit.*, hlm. 39-41

beratkan pada kelainan biologis dan neurologis di otak , termasuk ketidak seimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyebab anak autis adalah faktor genetik. Menjadi semakin jelas bahwa genetik penting meski bukan satu-satunya yang bertanggung jawab bagi autisme. Berdasarkan kompleksitas otak dan keragaman serta jumlah gen yang bertanggung jawab bagi pembentukannya, seperti halnya autisme melibatkan beberapa gen.

Dari perspektif genetika, jika seorang anak menderita autisme, terdapat resiko besar bahwa anak lain yang lahir dari orang tua sama akan memilikinya juga. Pada anak kembar, jika salah satunya menderita autisme lebih tinggi (58 persen), sedangkan pada kembar identik, rasionya lebih tinggi lagi (95 persen).

Menurut D.S. Prasetyono penyebab autisme dan diagnosa medisnya adalah ⁴⁹:

a. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Obat migrain, seperti ergot mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

b. Gangguan susunan saraf pusat

Di dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat.

c. Gangguan metabolisme (sistem pencernaan)

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

d. Peradangan dinding usus

Sejumlah anak penderita gangguan autis, umumnya, memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus.

e. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autisme. Akan

⁴⁹ Itsnaini Puji Astutik, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

tetapi, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

f. Keracunan logam berat

Kandungan logam berat penyebab autis karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat, seperti arsenik (As), antimon (Sb), Cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun yang sangat kuat.

Diantara penyebab autisme yang didasarkan pada pengaruh lingkungan adalah⁵⁰:

a. Zat kimia beracun

Jika seorang ibu hamil meminum air yang telah terkontaminasi, menghirup udara di dalam rumah dimana udara tersebut lebih berbahaya seperti polychlorinated bipenyls (PCBs) dan pestisida organosfat seperti Dursban dan Diazinon yang menyebabkan kerusakan otak. Sehingga pada tahun 2000 *Envirnmental Protetion Agency* (EPA) melarang Dursban untuk penggunaan dalam rumah tangga sebagai pembunuh semut dan kecoak. Berita terakhir tahun 2001 oleh *Organisasi Greater Bostin Psycians For Social Responsibility* memberitakan sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat jutaan anak Amerika Serikat yang menunjukkan gangguan kesulitan belajar, IQ menurun, tingkah laku agresif/reaksioner dan merusak/destruktif karena pengaruh bahan kimia beracun.

b. Kontaminasi logam berat

Ternyata sistem imun tubuh pada bayi sangat rentang secara genetika dapat terserang oleh logam-logam berat, seperti: timbal (*lead*) dan mercury. timbal yaitu cat rumah yang mengandung timbal yang dapat merugikan perkembangan tingkah laku dan kemampuan kognitif anak-anak. Zat timbal dilarang pemakaiannya sejak tahun 1970-an karena kehadirannya sangat berbahaya (khususnya bagi anak-anak),

⁵⁰ Farida, *Op. Cit.*, hlm. 82-84

misalnya jika membuka/menutup jendela yang menggunakan cat tersebut dapat menimbulkan kepingan kecil atau debu yang mengandung timbal (kemungkinan akan terhirup dan menempel di tangan yang kemudian memasukkannya dalam mulut). Merkuri misalnya terdapat pada ikan yang berasal dari danau yang terkena limbah merkuri yang dapat mengakibatkan kerusakan otak pada janin atau pada tambalan gigi wanita hamil.

- c. Vaksinasi pada anak balita yang rentang (vaksinasi dengan virus hidup dapat turut menyumbang terjadinya kemunduran ke arah autisme)

Kontributor lainnya (bahkan sebelum dilaksanakan vaksinasi virus hidup adalah etilmerkuri (dalam bentuk thimerosal) yang sampai sekarang masih digunakan sebagai bahan pengawet dalam botol-botol kecil multi dosis dari beberapa vaksin yang akan diberikan pada bayi-bayi yang baru lahir. Kemiripan antara karakteristik autis dan ciri-ciri yang muncul akibat keracunan merkuri sangat signifikan dan mencakup berbagai tingkatan gangguan autoimunitas.

- d. Alergi

Suatu alergi terjadi bila sistem imun tubuh bereaksi berlebihan terhadap apa yang dianggapnya zat asing. Bila suatu substansi menyebabkan sistem imun tubuh bereaksi (substansi ini disebut sebagai suatu “alergen”). Jika suatu alergen (seperti debu/serbuk sari tanaman) terhirup, sistem imun tubuh kemudian membentuk antibodi untuk memerangi apapun yang dianggap sebagai musuh. Sebagai contoh dalam reaksi terhadap serbuk sari yang terhirup (seperti rumput-rumputan) sebuah antibodi bernama “immunoglobulin E” atau IgE akan terbentuk. Antibodi IgE ini akan menempel pada sel-sel jaringan yang bernama *basofil*. Sel-sel *mast* dan *basofil* (umumnya sel-sel darah putih) akan menjadikan alergen tersebut sebagai sasaran, bergerak melalui aliran darah, membawa IgE ke targetnya apabila sampai pada target, IgE menempel pada alergen tersebut dan sel-sel *mast* serta *basofil* melepaskan *histamin*. Bahan kimia ini akan

menyebabkan pembentukan ekstra lender. Orang yang terkena ini akan menderita hidung mampet, bersin, radang dan iritasi mata.

Autis bukanlah tanpa sebab. Anak yang menderita autis biasanya dikarenakan banyak faktor. Penelitian yang intensif di dunia medis pun dilakukan oleh para ahli. Dimulai dari hipotesis sederhana sampai ke penelitian klinis lanjutan. Menurut Emanuel Setio Dewo dalam Farida, bahwa⁵¹:

- a. Autis bukan karena keluarga (terutama ibu yang paling sering dituduh) yang tidak dapat mendidik penderita . Anak autis tidak memiliki minat bersosialisasi, dia seolah hidup di dunianya sendiri. Dia tidak peduli dengan orang lain. Orang lain (biasanya ibunya) yang dekat denganya hanya dianggap sebagai penyedia kebutuhan hidupnya (Baca: *Teory of mind*, yang ditulis oleh seorang autis)
- b. Jarang sekali anak autis yang benar-benar diakibatkan oleh faktor genetik. Alergi memang dapat saja di turunkan, tapi alergi turunan tidak berkembang menjadi autoimun seperti pada penderita autis.
- c. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak yang diakibatkan oleh keracunan logam berat seperti merkuri yang banyak terdapat dalam vaksin imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil, misalnya ibu hamil mengkonsumsi ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi.
- d. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh, ini terjadi karena adanya jamur dalam lambungnya.
- e. Terjadi autoimun pada tubuh penderita yang merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuhnya sendiri. Imun adalah kekebalan tubuh terhadap virus/bakteri yang dikembangkan oleh tubuh penderita sendiri yang justru kebal terhadap zat-zat penting dalam tubuh dan menghancurkannya.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 78-79

- f. Akhirnya tubuh penderita alergi terhadap banyak zat yang sebenarnya sangat diperlukan dalam perkembangan tubuhnya. Dan penderita harus diet ekstra ketat dengan pola makan yang dirotasi setiap minggu. Soalnya jika terlalu sering dan lama makan sesuatu dapat menjadikan penderita alergi terhadap sesuatu itu.
- g. Autis memiliki spectrum yang lebar. Dari autis ringan sampai yang terberat. Termasuk di dalamnya adalah *hyper-active*, *attention disorder*, dan lain-lain.
- h. Kebanyakan anak autis adalah laki-laki karena tidak adanya hormone esterogen yang dapat memperbaikinya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sub ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kedekatan dengan tema peneliti, namun dalam fokus yang berbeda.

Pertama, peneliti dengan judul “ Penerapan Metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II Di SDLB Autis Harmony Surakarta” yang diteliti oleh Itsnaini Puji Astutik (X5108509), Program studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian metode ABA dengan menggunakan kartu bergambar dan barang tiruan yang bersifat penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan nilai kemampuan belajar permulaan siswa autis kelas II di SDLB Harmony Surakarta. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut : hasilnya dari analisis peningkatan nilai dari sebelum tindakan dengan prosentase pencapaian 25 %, Siklus I dengan prosentase pencapaian pencapaian 50 % dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Dari hasil analisis hasil pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan bahwa nilai pada kondisi awal, nilai siswa sebelum tindakan rata-rata kelas 53. Sedangkan pada siklus I setelah adanya tindakan nilai rata-rata kelas

meningkat menjadi 57. Pada siklus II lebih meningkat lagi dibandingkan dengan siklus I .Menjadi 70. Dengan demikian setelah adanya tindakan maka nilai kemampuan belajar permulaan siswa autis kelas I SDLB Autis Harmony Surakarta meningkat.

Penelitian selanjutnya adalah, “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis Dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif (Studi Kasus: SD Yayasan Pantara)”, yang diteliti oleh Muhammad Syah Reza (204091002578), program studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan pemanfaatan multimedias dan teknologi komputer dapat mengembangkan aplikasi terapi multimedia interaktif untuk anak penderita autisme dengan menggunakan metode Lovaas/ ABA.
2. Dalam merancang pengembangan aplikasi terapi multimedia interaktif untuk anak autis dengan menggunakan metode Lovaas ini menerapkan metode pengembangan sistem multimedia perangkat lunak Adobe Director 11.5. kapasitas aplikasi ini 35 MB dan berupa CD interaktif.
3. Dari hasil pengujian, aplikasi ini bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ditentukan, sehingga dapat dijadikan sebagai alat atau media dalam penanganan anak penderita autisme.

Dari kedua penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menjurus pada pelaksanaan metode ABA untuk pembelajaran anak autis, yang mana mencakup banyak hal: mulai dari keagamaan, kecerdasan, kemandirian sikap, dan lain-lain.

E. Kerangka Berpikir

Anak merupakan pelita yang sangat berharga. Betapa anak sangat berharga sehingga kehadirannya sangat dinantikan oleh pasangan suami istri. Namun kenyatannya, tak jarang orang tua yang *shock* dan terpukul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Meski demikian, anak tetaplah harus mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik agar anak tersebut memiliki kehidupan yang lebih layak

seperti manusia normal lainnya. Pola pendidikan keagamaan ini telah ditekankan Allah SWT dalam Al Quran surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl :125).⁵²

Untuk itulah pendidikan anak autis tetap harus diupayakan; misalnya mengikuti pelatihan atau training untuk anak autis, menempatkan mereka di tempat terapi maupun sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, dan lain-lain.

Di Indonesia, banyak lembaga atau yayasan yang khusus menangani anak autis dengan menggunakan metode ABA untuk membantu pembelajarannya. Ada berbagai alasan dan pertimbangan mengapa metode tersebut dipilih sebagai salah satu cara untuk mendidik anak autis. Selain efektif, metode tersebut juga dianggap lebih tegas dan memiliki kurikulum yang jelas sehingga hasil akhirnya lebih terlihat.

Dalam penulisan kali ini, penulis akan memaparkan bagaimana langkah guru dalam melaksanakan metode ABA; baik dari penyusunan kurikulum, silabus, RPP, mengikuti pelatihan, dan lain-lain. Karena yang akan mereka hadapi adalah anak luar biasa yang berkebutuhan khusus, jadi langkah yang ditempuh untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan pembelajaran anak autis pun harus khusus. Kepala sekolah maupun ketua yayasan pasti mempunyai cara tersendiri dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan pembelajaran tersebut.

Metode *Applied Behavioral Analysis* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tentu memiliki urutan langkah dan aturan atau cara

⁵² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm.. 421

tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini akan dilakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan metode ABA di pondok tersebut. Selain itu, pembelajaran dengan metode ini perlu di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode ABA untuk penyembuhan anak autis. Dengan demikian, barulah diperoleh suatu teori baru atau argumen yang baru mengenai pelaksanaan pembelajaran anak autis di salah satu yayasan khusus anak autis, yaitu Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae-Kudus.



BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Diketahui penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnographi*. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.² Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti lapangan adalah instrumen utamanya.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja yang seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah di lapangan.
4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif
5. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.³

Beberapa ciri penelitian kualitatif disebutkan oleh Parsudi dalam Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat antara lain:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2006, hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 14-17

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 51

1. Sasaran kajian pendekatan kualitatif adalah pola yang berlaku dan merupakan prinsip yang secara umum dan mendasar atas perwujudan dari gejala yang ada dalam kehidupan manusia.
2. Gejala yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan secara terpisah dan berdiri sendiri, tetapi mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara gejala yang satu dengan gejala lainnya.
3. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif adalah data dalam bentuk narasi dan angka.
4. Tesis atau teori yang dihasilkan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah hakiki dari hubungan diantara konsep atau gejala yang menjadi masalah penelitian yang dikaji.⁴

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.⁵ Pendekatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada.⁶ Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Maka, peneliti terjun secara langsung ke Pondok Al-Achsanayah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* di pondok tersebut.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan penggunaan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak

⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm. 70-71

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial lainnya)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 160

⁶ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 69

menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.⁸

Pendekatan kualitatif ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹ Dengan menggunakan paradigma *naturalistik*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam konteks natural / wajar. Penelitian demikian menuntut manusia sebagai instrumen penelitian, karena lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari suasana yang tak terkatakan, di samping dari yang terkatakan, juga sesuai dengan menerapkan metode yang lebih manusiawi, yaitu interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metode yang lebih distandarkan.¹⁰

Secara umum penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang ada di dalam lapangan dengan instrumen utama peneliti itu sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa gambar, dokumentasi, hasil wawancara dan hasil observasi peneliti.¹¹

B. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 5

⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, hlm. 63

⁹ Anselm Strauss et. al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Terj. M.Shodiq dan Imam Muttaqim, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 4

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, Cet. kedua, 2002, hlm. 162

¹¹ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 9

1. Data primer

Sumber primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner.¹²

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengamatan yang ada di lapangan, yang meliputi pengamatan terhadap perilaku siswa, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar (asrama), kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut dan bagaimana penerapan metode ABA untuk anak autis.

Data primer untuk penelitian ini adalah kepala yayasan Al-Achsaniyyah, ketua metode ABA, Kepala SDLB Sunan Kudus dan guru metode ABA.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹³ Data sekunder merupakan catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh sumber orisinal.¹⁴ Sumber-sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa data dan atau menganalisa permasalahan yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian.

Adapun teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵

¹² Husain Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 42

¹³ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 91

¹⁴ Moh. Nazir, *Op. Cit.*, hlm. 59

¹⁵ Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 329

C. Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masalah yang peneliti bahas terdapat di pondok tersebut yaitu tentang pelaksanaan metode ABA untuk pembelajaran anak autis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut ini:

1. Observasi Partisipasif

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasif (*passive participation*). Observasi partisipasif yakni peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁷ Tatkala melakukan observasi partisipasif, peneliti harus mengandalkan memori yang kuat dan sensitivitas yang tajam.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan metode ABA untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹⁹ Dengan kata lain wawancara dimaksudkan untuk merekam data-data tertulis yang sangat penting untuk bahan analisis.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 308

¹⁷ *Ibid*, hlm. 312

¹⁸ Sudarwan Danim, *Op. Cit.*, hlm. 124

¹⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, cet. Kelima, 2004, hlm. 57-58

Wawancara dilakukan dengan orang yang bersangkutan dalam penelitian ini. Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²⁰ Pada wawancara ini peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam.²¹ Wawancara ini peneliti gunakan untuk melengkapi, menambahi, dan memperkuat data dari hasil observasi.

Untuk memperoleh tambahan informasi tentang pelaksanaan metode ABA untuk pembelajaran anak autisme, peneliti melakukan wawancara dengan ketua pengelola yayasan, ketua metode ABA, dan guru metode ABA.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) dalam bukunya Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, mengartikan “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.²²

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan *autobiografi*. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²³

²⁰ Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 320

²¹ Syamsuddin dan Vismania S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Kedua, 2007, hlm. 96

²² *Ibid*, hlm. 108

²³ Sugiyono, *Op. cit.* hlm. 329

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari informasi yang berasal dari arsip penting di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah, kemudian peneliti mengumpulkan data tersebut yang selanjutnya akan dijadikan bahan dokumentasi.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan teknik triangulasi, peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.²⁴

Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti gunakan dengan memadukan ketiganya untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang. Untuk mengetahui pelaksanaan metode ABA, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA, melakukan wawancara dengan ketua pengelola yayasan, ketua metode ABA, dan guru metode ABA serta didukung dokumentasi foto yang berada di pondok pesantren.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility* (*validitas internal*), uji *transferability* (*validitas eksternal*), uji *dependability* (*reliabilitas*), dan uji *confirmability* (*objectivitas*)

²⁴ *Ibid*, hlm. 330

1. Uji Credibility (*Validitas Internal*)

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.²⁵

2. Uji Transferability (*Validitas Eksternal*)

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji Dependability (*Reliabilitas*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitinya. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengedit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Confirmability (*Objectivitas*)

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang

²⁵ *Ibid*, hlm. 368

dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.²⁶

Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan cara berikut ini:

1) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.²⁷

2) Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.²⁸

3) Menggunakan bahan referensi

²⁶ *Ibid*, hlm. 376-378

²⁷ *Ibid*, hlm. 370-371

²⁸ *Ibid*, hlm. 375-376

Yang dimaksud dengan dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.²⁹ Untuk memperkuat penelitian, peneliti memperkuat hasil penelitian dengan gambar foto-foto yang diambil oleh peneliti dalam penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Secara sederhana, Masri S. dan Sofian E. dalam Marzuki, analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³¹ Mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman, Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Dalam melakukan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang yang penting, dicari tema dan polanya

²⁹ *Ibid*, hlm. 375

³⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005, hlm. 90

³¹ *Ibid*, hlm. 335

dan membuang yang tidak perlu.³² Reduksi data dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.³³

3. *Conclusion Drawing / verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori data.³⁴

³² *Ibid*, hlm. 338

³³ *Ibid*, hlm. 341

³⁴ *Ibid*, hlm. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Keberadaan suatu pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikir yang konsekuen dengan taraf keilmuan yang di miliki dan tanggungjawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. H. M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH memberikan alur pemikiran mengapa pesantren Al-Achsaniyyah menjadi pilihannya.¹

Panti sosial Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007 di bawah yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Panti sosial Al-Achsaniyyah dibangun di atas lahan seluas 3780 m² di jalan Mayor Kusmanto desa Pedawang Rt 04 Rw 03 kecamatan Bae kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini berdiri dibawah pimpinan H. M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH seorang praktisi kedokteran islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di Pondok Moderen Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al Azhar University Kairo Spesialis kedokteran islam di ICC El – Guiza - Egypt dan melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy* Malaysia.²

Panti sosial Al-Achsaniyyah mengasuh anak – anak berkebutuhan khusus dan dhu'afa yang ada di daerah kudus dan sekitarnya. Alasan

¹ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tanggal 23 Mei 2015

² *Ibid*

didirikannya yayasan tersebut adalah karena masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mampu mampu menangani anak-anak khusus mereka. Dalam kehidupan masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus masih dimarjinalkan dan dianggap tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan hidup, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus membuat perkembangan dan kemampuan anak semakin buruk. Oleh karena itu, kami berusaha memberikan informasi tentang anak – anak khusus kepada masyarakat dan khususnya orang tua, sehingga dengan pengertian dan informasi tersebut diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan, bakat dan minat anak. Dengan demikian, kedepannya anak-anak mampu berkarya dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing anak yang nantinya akan lebih berguna dikalangan masyarakat dan keluarga pada khususnya.

Perjuangan untuk memberikan pengertian dan informasi kepada masyarakat tidaklah mudah. Hal ini di pengaruhi oleh faktor SDM dan operasional panti. Masyarakat pada awalnya belum mau memahami dan menerima kekurangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Sebelumnya masyarakat hanya mengaggap mereka ada, tetapi fungsi dan kebutuhannya tidak begitu diperhatikan. Faktanya masyarakat ataupun keluarga hanya terus melayani kebutuhan mereka dan memilih untuk membiarkan anaknya berdiam diri di rumah tanpa ada pembelajaran yang terjadi, baik pembelajaran kemandirian maupun akademik. Untuk itulah kami (pengasuh) berusaha memberikan inovasi dan pemahaman baru kepada masyarakat dengan didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah.

Perjalanan yang terjadi pada 2 tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup bagus, artinya masyarakat, orang tua dan pemerintah mulai memahami dan mengerti apa yang anak-anak rasakan, tentang keberadaan dan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Perkembangan pola pikir dan paradigma masyarakat tersebut

menjadikan perkembangan anak-anak lebih signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tetaplah berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, berhak diterima keberadaannya di masyarakat, juga berhak hidup layak seperti anak normal lainnya. Orang tua juga mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk anak, sebagaimana QS. An-Nisa ayat 9³:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*

Karena alasan itulah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak akan berhenti berusaha mencari jalan terbaik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu’afa menjadi anak yang cerdas, mandiri dan mampu berkreasi di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang. Dengan menekankan pada aspek spiritual, motivasi dan bisnis, diharapkan pondok pesantren Al-Achsaniyyah dapat mengantarkan santrinya menjadi manusia yang lebih bermanfaat dan mandiri serta dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁴

2. Letak Geografi

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian.

³ Al-Quranul Karim, *Op. Cit*

⁴ *Ibid*

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di lingkungan yang tenang dan damai karena lokasinya agak jauh dari perumahan warga. Dengan nuansa pedesaan yang asri karena lokasinya yang terletak di tengah sawah, pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menjadi lebih efektif dan kondusif. Nuansa menyatu dengan alam yang dihadirkan oleh pondok tersebut menjadikan anak (santri) lebih *fresh* karena udara bersih yang mereka hirup tiap hari. Selain itu, pengajar dan karyawan juga bisa lebih fokus dan total dalam mengajar karena setiap hari selalu disugahi pemandangan yang asri dan udara yang sejuk.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah 3780 m² dengan pagar dan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga tidak seperti bangunan pondok pesantren ketika dilihat dari luar. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk seenaknya sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak akan terganggu.

3. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

- a. Visi :
Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ
- b. Misi :
 - 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
 - 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
 - 3) Membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus
 - 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus
 - 5) Memberikan motivasi spiritual dan intelektual

c. Tujuan :

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
- 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak

4. Keadaan Pengasuh/ kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai adalah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, dalam pengertian umum adalah pendiri atau pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.⁵

Pondok pesantren Al-Achsaniiyah berada dalam pengasuhan Bapak H. M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH seorang praktisi kedokteran islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al Azhar University Kairo Spesialis kedokteran islam di ICC El – Guiza - Egypt dan melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy* Malaysia.

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013, hlm. 38

5. Keadaan Petugas Panti Sosial Al-Achsaniyyah

Petugas panti yang dimaksud disini adalah semua pengelola yang berada dalam yayasan pondok pesantren Al-Achsaniyyah, dengan data sebagai berikut:⁶

- | | | |
|------------------------------|---|---------------------------------------|
| a. Pimpinan | : | H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac. MCH |
| b. Wakil Pimpinan | : | Yeti Trihandayani, SE |
| c. Penanggung jawab | : | Yeti Trihandayani, SE |
| d. Bendahara | : | Median Aprilia S.Pd |
| e. Pejabat administrasi umum | : | Suhartanti Pamuji R, A.Md |
| f. Pejabat Pendidikan | : | Julia Rahmawati, A. Md |
| g. Pejabat rumah tangga | : | Hesti Nur Hasanah |
| h. Guru | : | Isti Faizah, S. Pd |
| i. Pengasuh | : | Sri larasati, Siti Rondiyah, Kusrinah |
| j. Pekerja sosial | : | - |
| k. Pembantu-pembantu | : | - |
| l. Tukang cuci | : | Sukamsri |
| m. Tukang kebun | : | Sutrisno, Yudi kristianto, Ngadimin |
| n. Tukang masak | : | Sukamsri, Ulfa |
| o. Sopir | : | - |
| p. Montir | : | - |

6. Keadaan guru (ustadz/ustadzah) dan staf pondok pesantren Al-Achsaniyyah

Berbeda dengan sang kiai, kedudukan ustadz di pesantren pada dasarnya memiliki dua fungsi pokok, yaitu pertama sebagai ajang pelatihan dan penggemblengan sebelum menjadi kiai dikemudian hari; kedua sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri. Berkenaan dengan fungsi yang pertama, seorang ustadz biasanya sudah mulai diperkenalkan oleh kiainya kepada khalayak masyarakat luar. Dalam

⁶ Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 25 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB

fungsi ini, ia tak ubahnya tengah belajar memainkan peran sebagai assimilator kultural, yakni tentang bagaimana ia mengasimilasikan nilai-nilai yang berlaku di pesantren dengan “radiasi” produk-produk kultural yang berasal dari luar. Sementara itu, terkait dengan fungsinya yang kedua, seorang ustadz biasanya diharuskan oleh kiainya untuk mematangkan penguasaannya atas literatur-literatur keagamaan yang diajarkan di pesantren.⁷

Adapun peran guru dan karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah membantu menyukseskan semua program yang direncanakan dan berupaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Guru dan karyawan berperan penting dalam kehidupan santri (anak autisme) dimana setiap hari selama 24 jam, mereka lah yang melayani dan membantu kebutuhan anak sehingga mereka pula yang mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, guru harus memiliki kompetensi dasar yang mencakup: (1) kompetensi profesional (materi bidang studi), (2) kompetensi pedagogic (pemahaman karakteristik peserta didik dan melakukan pembelajaran yang mendidik), (3) kompetensi sosial (keterampilan berhubungan dengan orang lain), (4) kompetensi kepribadian (akhlakul karimah dan berjiwa guru).⁸

Guru dan karyawan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah biasanya dibagi menjadi dua golongan (*shif* pagi dan *shif* malam). *Shif* pagi biasanya diisi oleh guru sekolah khusus, guru *one on one*, sekretaris dan bendahara yayasan serta beberapa karyawan kebersihan dan bagian dapur. Sementara *shif* malam biasanya diisi oleh divisi asrama, beberapa karyawan dan penjaga malam.⁹

⁷ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁸ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 148

⁹ Isti Faizah, *Wawancara Pribadi*, Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus Pedawang Bae Kudus, tanggal 25 November 2014 pukul 14.30 WIB

Guru dan karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah rata-rata berasal dari Kudus, namun ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Jepara, Demak dan Rembang.

Berikut adalah daftar guru dan staf pondok pesantren Al-Achsaniyyah¹⁰:

7. Keadaan Santri (Anak Berkebutuhan Khusus)

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah.¹¹

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah rata-rata berasal dari daerah Kudus, namun banyak juga yang berasal dari luar daerah Kudus seperti Demak, Pati, Yogyakarta, Solo, Depok, Cirebon, Lampung, Sulawesi Selatan, dan lain-lain.

Dengan konsep pondok pesantren, maka santri yang berasal dari berbagai daerah tersebut wajib tinggal di panti (pondok pesantren Al-Achsaniyyah). Model Peng-asrama-an bagi para santri merupakan salah satu ciri menonjol pendidikan pesantren. Pengertian pesantren sendiri identik dengan tempat “penampungan” bagi para santri yang mau belajar *ngaji*. Para santri dibina dalam suatu lokasi tertentu dengan seorang kiai

¹⁰ Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 22 Mei 2015 Pukul 08.30 WIB

¹¹ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 39

sebagai panutannya. Dengan demikian, sistem pemondokan bisa menjadi media yang efektif untuk menghasilkan *output* yang berkualitas.¹²

Di pondok ini santri digolongkan menjadi dua, yaitu santri yang masih berada di bangku sekolah dasar dan santri yang sudah dewasa (usia 15 tahun ke atas).

Penggolongan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang diterima tidak sama, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Misalnya untuk santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar diajarkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan lain-lain. Sementara santri yang sudah dewasa diajarkan keterampilan menjahit, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.¹³

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berasal dari berbagai daerah seperti Kudus, Demak, Jepara, Pati, Yogyakarta, Sidoarjo, Jakarta, Solo, Cirebon, Kalimantan, dan lain-lain.

8. Sarana dan Prasarana Pondok Al-Achsaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah tercapainya aktivitas belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi dari sarana prasarana itu sendiri yaitu sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus adalah sebagai berikut¹⁴:

¹² MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pesantren*, Barnea Pustaka, Depok, 2010, hlm. 139

¹³ Ida Purwanti, *Wawancara Pribadi*, Guru Metode ABA Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang BAe Kudus, tanggal 21 Mei 2015 Pukul 08.30 WIB

¹⁴ *Ibid*

Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Al-Achsaniyyah

NO	NAMA	JUMLAH
1	Gedung Sekolah	1 Lokal
2	Kantor SD	1 Buah
3	Ruang UKS	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	Masjid	1 Buah
6	Kamar Mandi/WC	3 Buah
7	Aula	1 Lokal
8	Meja Guru	5 Buah
9	Kursi Guru	10 Buah
10	Meja Murid	15 Buah
11	Tempat Duduk	15 Buah
12	Papan Tulis	3 Buah
13	Almari Perpustakaan	4 Buah
14	Laptop	1 Buah
15	Printer	1 Buah
16	Kalkulator	1 Buah
17	Sound System	2 Buah
18	Jam Dinding	4 Buah
19	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
20	Kipas Angin	3 Buah
21	Rak Sandal	3 Buah

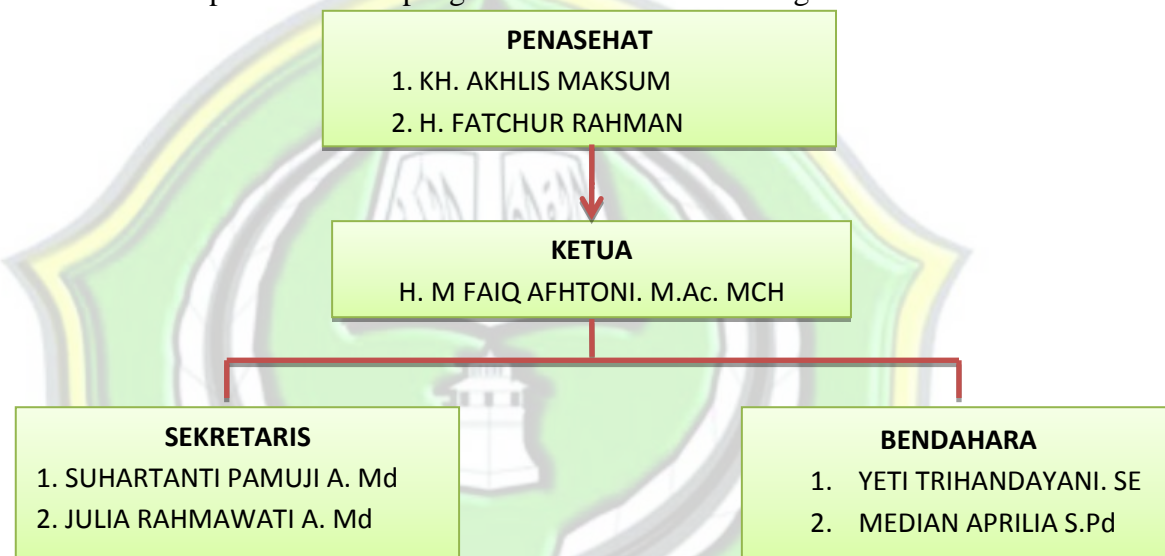
9. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Secara struktural pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah masih dipegang oleh pengasuh selaku penanggungjawab. Disamping itu ada koordinator pengurus yang berfungsi sebagai pengatur maupun perantara dengan pengasuh. Meskipun masing-masing pengurus

mempunyai fungsi dan kinerja yang berbeda, namun pada semuanya masih tetap pada tujuan bersama yang sudah ditetapkan.

Secara umum, struktur kepengurusan hanya diisi oleh penasehat, ketua, sekretaris dan bendahara. Namun dalam tugasnya, masih banyak koordinator lain sebagai pelaksana kegiatan harian sebagaimana yang disebutkan diatas.

Adapun struktur kepengurusan secara umum sebagai berikut:¹⁵



10. Komponen Kegiatan

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan yayasan sosial yang bergerak dalam beberapa bidang, diantaranya¹⁶:

- a. Di bidang sosial meliputi : Panti asuhan anak berkebutuhan khusus, Yatim Piatu dan Dhuafa'
- b. Di bidang kemanusiaan meliputi : Memberi bantuan kepada tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan
- c. Di bidang Keagamaan : Mendirikan sarana ibadah, Pondok Pesantren dan Madrasah, Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq, dan sedekah, Meningkatkan pemahaman agama.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Data diperoleh dari hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 22 Mei Pukul 09.30 WIB

- d. Di bidang Pendidikan: Mendirikan sekolah dasar anak berkebutuhan khusus, dan terapi anak-anak berkebutuhan khusus.

11. Program Kegiatan Santri

Agar program yang telah ditetapkan oleh yayasan berjalan dengan lancar dan tertib maka dibuatlah jadwal kegiatan sebagai berikut¹⁷:

Tabel 4.4

03.00 - 04.00	:	Bangun pagi dan Tahajud
04.00 - 04.30	:	Shalat subuh berjama'ah (Belajar Sholat subuh)
04.30 - 05.30	:	Stimulasi audio tartil Qur'an
05.30 - 07.00	:	sarapan pagi
07.00 - 08.00	:	belajar sekolah khusus
08.00 - 11.00	:	belajar sekolah khusus
11.00 - 11.30	:	Makan Siang
11.30 - 13.00	:	Sholat dhuhur jama'ah (Belajar Sholat dhuhur)
13.00 - 14.30	:	Masuk Sekolah
14.30 - 15.30	:	Sholat Asar Berjamaah (Belajar Sholat Asar)
		Makan malam
15.30 - 17.00	:	Kegiatan extra kulikuler
17.00 - 17.30	:	Istirahat
17.30 - 19.00	:	Sholat maghrib jama'ah (Belajar sholat maghrib)
		Stimulasi Audio tartil Qur'an / mengaji
19.00 - 19.30	:	Sholat Isya berjama'ah (Belajar sholat isya')
19.30 - 21.00	:	Belajar malam
21.00 - 03.00	:	Istirahat

¹⁷ *Ibid*

B. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh dari peneliti, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tentang langkah guru dalam melaksanakan metode *Applied Behaviour Analysis*, pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dan evaluasi pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus adalah pondok pesantren yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa. Selain menangani anak autis, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga menangani anak berkebutuhan khusus lain seperti ADHD, anak hiperaktif, *Slow Learner*, dan sebagainya. Setelah mendapatkan diagnosa dari dokter bahwa anak menderita kelainan (autis dan sebagainya), orang tua yang bijak biasanya menitipkan anak mereka untuk diajarkan banyak hal sebagaimana di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah telah mengubah persepsi masyarakat yang dahulu menganggap anak autis hanya sebagai pajangan yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun kepada lingkungan. Masyarakat mulai sadar bahwa anak autis tetaplah seorang anak yang berhak mendapatkan pendidikan dan usaha perbaikan kualitas hidupnya. Dengan metode pembelajaran yang sesuai seperti metode *Applied Behaviour Analysis* yang diterapkan di pondok tersebut, anak autis pun dapat berkembang layaknya anak normal yang dapat mandiri dan memiliki pengetahuan akademik yang mencukupi.

Metode *Applied Behaviour Analysis* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang jelas dan tepat sasaran sebagaimana tujuan yang diharapkan. Metode yang dipilih oleh pengasuh berdasarkan banyak pertimbangan dan masukan dari berbagai pihak ini telah berjalan sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang. Dengan prinsip mengutamakan kontak mata dan ketegasan, metode ini dapat diajarkan kepada anak dan mendapatkan hasil yang cukup efektif terhadap perubahan perilaku

anak. Selain itu, metode ini juga dapat dikuasai oleh para pendidik meskipun mereka bukan sarjana atau lulusan dari fakultas khusus penanganan anak autis. Dengan bekal mengikuti pelatihan, seminar dan mengikuti *workshop* serta studi banding antar lembaga, guru mendapatkan banyak informasi dan cara penanganan yang tepat dan sesuai untuk diterapkan kepada anak didik mereka di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Sebagaimana hadits yang menyatakan bahwa “*tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*”, para guru dan pengasuh tidak pernah bosan untuk belajar dan memperbaiki metode dan cara yang diterapkan untuk menangani anak autis demi memberikan yang terbaik dan menjadi yang terbaik sebagai khalifah Allah di bumi.

1. Data Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Mempersiapkan berarti menyusun langkah pembelajaran yang merupakan kegiatan memproyeksikan tentang apa yang dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian penyusunan langkah persiapan pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran

Menyusun langkah persiapan pembelajaran adalah suatu keharusan sebelum memulai pembelajaran. Dengan persiapan yang matang, kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Dalam hal ini langkah persiapan pembelajaran adalah langkah persiapan guru dalam melaksanakan metode ABA untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

a. Menyiapkan buku program anak

Buku program anak adalah buku yang berisi program apa saja yang diajarkan kepada anak. Buku program anak hampir sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja berbeda istilah dan penggunaan. RPP biasanya digunakan untuk lembaga formal, sementara buku program anak biasanya digunakan untuk yayasan anak autis, khususnya untuk Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah.¹⁸

Buku program anak disesuaikan dengan kebutuhan anak, jadi setiap anak memiliki buku program yang berbeda-beda, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lilis Setianingsih, AMK.,

“Kita biasanya punya buku program untuk anak, tentang apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Masing-masing anak punya satu buku program kegiatan yang berbeda, tergantung apa yang dibutuhkan anak.”¹⁹

Program yang tertera dalam buku program anak adalah program kegiatan belajar mengajar selama satu bulan ataupun satu semester, tergantung cepat atau tidaknya anak menguasai materi yang diinstruksikan oleh guru.²⁰ Jika anak cepat menguasai materi sesuai dengan apa yang dijadwalkan dalam buku program, maka buku program tersebut dapat berlaku untuk satu bulan. Sementara jika anak tergolong lambat belajar, maka buku tersebut bisa digunakan untuk beberapa bulan sampai anak bisa menguasai materi. Karena pada prinsipnya, guru tidak akan berpindah ke materi lain sebelum anak bisa mandiri menguasai materi atau pembelajaran yang diinstruksikan.²¹

¹⁸ Noor Iza, *Wawancara Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015, Pukul 09.25 WIB

¹⁹ Lilis Setianingsih, AMK, *Wawancara Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015, Pukul 09.40 WIB

²⁰ Hasil Observasi pelaksanaan metode ABA di ruang terapi ABA pada tanggal 6 Mei 2015

²¹ Ida Purwanti, *Wawancara Pribadi*, Guru Metode ABA Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang BAe Kudus, tanggal 21 Mei 2015 Pukul 08.30 WIB

b. Menyiapkan materi pembelajaran sesuai buku program anak

Materi adalah komponen penting dalam suatu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak mungkin terlaksana tanpa adanya materi yang akan diajarkan.

Guru sebagai penyampai materi haruslah menyiapkan materi apa saja yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah guru menyusun buku program anak, guru tentu mengetahui materi apa saja yang akan disampaikan. Dengan demikian, sebelum guru memulai pembelajaran, guru sudah menyiapkan materi.²²

Materi yang disiapkan biasanya sesuai buku program, yang mencakup 5 hal yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.²³ Biasanya materi yang disiapkan oleh guru adalah kemampuan menulis, membaca, menempel, berhitung, kemampuan bina diri, dan lain-lain. Jadi sebelum guru mengajar, guru sudah menyiapkan materi tersebut dalam konsep di otak maupun berupa buku atau pedoman yang sudah disiapkan di ruangan.

c. Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran akan sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dalam waktu yang lebih cepat. Selain membantu anak untuk lebih memahami apa yang disampaikan guru, media pembelajaran juga membantu keefektifan waktu dan tenaga sehingga pembelajaran lebih maksimal. Guru lebih bisa menghemat waktu dan tenaga untuk menerangkan, sementara siswa juga lebih paham karena adanya media yang membantu.

Kaitannya dengan langkah pelaksanaan metode ABA yang ketiga, Ibu Yulia Charisma, S.Pd menyampaikan,

“Langkah pertama yaitu membuat program, kemudian ketika anak mulai masuk ruangan, guru menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang akan

²² Hasil Observasi, *Op. Cit.*

²³Yulia Charisma, S.Pd., *Wawancara Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015, Pukul 08.40

berlangsung seperti menyiapkan alat tulisnya, buku yang dibutuhkan, dan lain-lain.”²⁴

Jadi media yang dipakai biasanya buku, pensil, polpen, kertas gambar, kertas lipat, gunting, dan lain-lain. Semuanya sudah harus disiapkan sebelum memulai suatu pembelajaran.

d. Menyiapkan ruangan khusus

Penanganan anak autis membutuhkan ruangan khusus agar fokus anak hanya tertuju pada guru. Ruangan khusus dibutuhkan agar guru dan anak lebih dekat dan pembelajaran bisa diupayakan lebih maksimal karena satu guru menangani satu anak.

Ruangan khusus adalah ruangan untuk belajar anak autis, dengan luas ruangan 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2m, tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Didalamnya terdapat meja yang dilubangi setengah lingkaran untuk mendudukkan anak dan mengkondisikan anak untuk tetap tenang dan tidak lari ke luar ruangan meskipun anak sedang *tantrum*.²⁵

Ruangan khusus harus disiapkan agar anak tahu mereka akan dibawa kemana dan diajar oleh siapa. Pengetahuan ini penting untuk menjalin kepercayaan dan kedekatan dengan anak autis yang biasanya menutup diri dari lingkungan sekitar. Selain itu, adanya ruangan khusus menjadikan guru lebih fokus menangani anak, tidak terganggu dengan tingkah laku dan keributan anak lainnya.²⁶

e. Menjalinkan kontak mata dengan anak

Kunci dari metode ABA adalah kepatuhan dan kontak mata. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan metode ABA, guru harus menjalinkan kontak mata dengan anak.²⁷ Karena percuma saja

²⁴ Yulia Charisma, S. Pd., *Op. Cit.*

²⁵ Lilis Setianingsih, AMK, *Op. Cit.*

²⁶ Hasil Observasi, *Op. Cit.*

²⁷ Fitri Asmawati, S. Pd., Wawancara *Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015, Pukul 09.05 WIB

mengajarkan materi kepada anak sementara fokus dan perhatian anak tidak tertuju pada guru.²⁸

Kontak mata sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan metode ABA, untuk itu semua guru harus dapat menjalin kontak mata dengan anak. Jika anak belum bisa fokus dan melihat mata guru, maka guru tidak boleh memulai pembelajaran, melainkan guru harus mengajarkan anak kontak mata sampai anak bisa menatap mata dan memperhatikan apa yang diinstruksikan guru.

Dalam menjalin kontak mata, guru sebaiknya menunjukkan ekspresi yang tulus dan pembawaan yang berwibawa, namun tetap tegas tanpa kekerasan. Dengan begitu anak akan patuh dan mau melakukan apa yang diinstruksikan guru.²⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, langkah persiapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah, 1) membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. 2) menyiapkan materi yang akan disampaikan. 3) menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran. 4) menyiapkan ruangan khusus. 5) menjalin kontak mata dengan anak.

Sementara itu, suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila metode yang telah dipilih dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru metode ABA, pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

a. Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus

Berdasarkan data dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00 WIB, dimana setiap anak memasuki ruang kelas di SDLB Sunan Kudus.

²⁸ Ida Purwanti, S.Pd., *Op. Cit.*

²⁹ Isti Faizah, *Op. Cit.*

Sementara anak lain belajar, ada beberapa anak yang dijemput guru metode ABA untuk diajarkan materi dengan metode ABA.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA biasanya ditempatkan di ruangan khusus. Ruangan khusus adalah ruangan berukuran 1,5 x 1,5 m yang dipakai untuk pembelajaran *face to face*, dimana setiap anak ditangani oleh satu guru dalam waktu 45 menit dalam ruangan khusus tersebut.³⁰ Setelah 45 menit, guru mengantarkan anak ke kelasnya dan menjemput anak lain untuk diajari banyak hal dengan metode ABA.

b. Berdoa

Setelah anak memasuki ruangan, guru membimbing anak untuk berdoa. Doa yang biasa digunakan adalah doa sebelum belajar beserta artinya, yaitu "*rabbi zidni 'ilma warzuqni fahma, aamiin*, ya Allah berilah ... (nama anak) kesembuhan dan ilmu yang bermanfaat, aamiin".³¹

Meskipun anak autis tidak tau apa fungsi doa, bahkan tidak mengenal kepada siapa mereka berdoa dan memohon, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tetap mengajarkan anak autis berdoa sebelum belajar. Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak siapa yang menciptakannya, siapa yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Guru menyatakan kepada anak bahwa kita hidup di dunia ini butuh Allah, jadi kita harus berdoa. Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru metode ABA,

*"kita membiasakan anak untuk berdoa ketika mau melakukan apapun termasuk ketika mau belajar. Tujuannya ya agar anak tau kalau kita hidup itu butuh Tuhan, jadi kita harus berdoa."*³²

³⁰ Lilis Setianingsih, AMK, *Op. Cit.*

³¹ Hasil Observasi, *Op. Cit.*

³² Fitri Asmawati, S. Pd., *Op. Cit.*

c. Mengucapkan salam

Sebagai lembaga yang mempunyai latar belakang pendidikan agama, sudah sepatutnya semua pengurus dan pengelola yayasan menegakkan ajaran Islam, diantaranya yaitu mengucapkan salam. Hal tersebut juga diajarkan kepada anak autis. Setelah anak berdoa dan memohon kesembuhan, guru mengucapkan salam dan mengajarkan anak menjawab salam. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa mengucapkan salam dan melafadzkan kalimat salam, disamping sebagai keinginan lembaga untuk mengajarkan sedikit banyak tentang syariat agama kepada anak autis.

Mengucapkan salam dapat memberikan efek tenang kepada anak ketika anak sedang *tantrum* ataupun malas belajar.³³ Selain itu, menjadi keberkahan tersendiri ketika dalam suatu kegiatan dimulai dengan berdoa dan salam. Jadi dalam pelaksanaan metode ABA, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam.

d. Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Setelah anak menjawab salam, guru biasanya mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, “selamat pagi”, “apa kabar?” sambil tetap menjalin kontak mata dengan anak dan mendapatkan perhatian dari anak.³⁴

Setelah itu guru mengajarkan komunikasi sederhana, seperti: “siapa namamu?”, “dimana rumahmu?”, “siapa nama ayahmu?”, “siapa nama ibumu?”, dan lain-lain.³⁵ Komunikasi tersebut diajarkan agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat menjawab pertanyaan sederhana dari orang yang menyapa anak autis tersebut.

e. Masuk materi

Setelah anak diajarkan beberapa hal di atas, barulah guru masuk kepada materi yang mencakup 5 hal yang meliputi kemampuan

³³ Hasil Observasi, *Op. Cit.*

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Pada penyampaian materi yang pertama, guru mengajarkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, berhitung. Kemudian guru mengajarkan kemampuan bina diri seperti memakai sepatu sendiri, memakai baju, dan lain-lain.³⁶

Materi tersebut biasanya diajarkan selama anak berada dalam ruangan khusus, yaitu selama 45 menit. Namun ketika waktunya telah selesai sementara ada beberapa hal yang belum diajarkan, maka materi tersebut akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

f. Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selalu berpedoman pada buku program anak, dimana dalam buku tersebut terdapat kolom penilaian setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru. Guru biasanya menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan hal yang diinstruksikan, A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum baik, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara pribadi dan observasi partisipatif yang dilakukan oleh penulis, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, guru beracuan pada buku program anak kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan: 1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus. 2) Berdoa. 3) Mengucapkan salam. 4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. 5) Masuk materi. 6) Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak

³⁶ *Ibid*

³⁷ Yulia Charisma, S. Pd., *Op. Cit.*

2. Data tentang Evaluasi Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi metode ABA, diantaranya:

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilaksanakan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi proses meliputi:

- 1) Pengamatan terhadap antusias anak dalam menjalani KBM
- 2) Pengamatan guru terhadap respon anak ketika ditanya
- 3) Pengamatan terhadap minat dan motivasi anak untuk belajar³⁸
- 4) Pengamatan langsung dengan melihat bagaimana ekspresi anak, apakah anak sudah stabil atau masih labil dan sering mengalami tantrum.³⁹
- 5) Pengamatan guru terhadap perubahan sikap anak setelah pembelajaran
- 6) Pengamatan guru terhadap peningkatan kemampuan akademik anak, kemampuan bina diri, kemampuan komunikasi, dan lain-lain.⁴⁰

b. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil biasanya dilakukan oleh guru setelah guru selesai mengajarkan suatu materi kepada anak. Dalam proses belajar mengajar, guru biasanya menginstruksikan kepada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya menulis, membaca, mengucapkan huruf vocal, dan lain-lain; kemudian guru memberikan penilaian atas hasil

³⁸ Ida Purwanti, S.Pd., *Op. Cit.*

³⁹ Yulia Charisma, S. Pd., *Op. Cit.*

⁴⁰ Hasil Observasi, *Op. Cit.*

yang dikerjakan oleh anak. Berdasarkan penjelasan Ibu Yulia Charisma, S. Pd,

*Kalau untuk evaluasinya biasanya kita menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan hal yang diinstruksikan, A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum baik, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan.*⁴¹

Jadi, evaluasi hasil dilaksanakan seketika setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru. Tidak ada tes ulangan akhir semester ataupun yang lainnya seperti lembaga formal. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan atau anak dikategorikan sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik dan tanpa bantuan, maka materi akan ditingkatkan sesuai tingkatan yang dibuat oleh guru metode ABA.⁴²

Pelaksanaan metode ini cukup efektif diterapkan untuk pembelajaran anak autis karena menggunakan model instruksi yang tegas dan jelas sehingga perkembangan anak dapat diukur dengan mudah. Dari 5 orang anak yang ditangani oleh guru, rata-rata 2 anak mendapatkan nilai A, 1 anak mendapat nilai A-, 1 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak yang lain masih mendapat nilai P. hal ini menunjukkan bahwa sekitar 40% anak dapat mandiri melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik dalam waktu yang relatif singkat.⁴³

Dari hasil pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar mengajar dengan metode ABA. Evaluasi proses meliputi pengamatan selama kegiatan belajar mengajar, sementara evaluasi hasil meliputi

⁴¹ Yulia Charisma, S. Pd., *Op. Cit.*

⁴² Hasil Observasi dan wawancara pribadi dengan guru metode ABA

⁴³ Hasil Observasi Buku Program Anak yang diajarkan suatu materi bersama dalam kurun waktu 3 hari

penilaian ketika guru selesai menginstruksikan suatu materi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penggunaan metode ini terbukti cukup efektif untuk pembelajaran anak autis dengan tingkat keberhasilan sekitar 40 %.

3. Data tentang Kelebihan dan Kekurangan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Pembelajaran Anak Autis

Berbicara mengenai evaluasi, tentulah ada beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA dan kekurangan untuk dijadikan bahan evaluasi agar pembelajaran dengan metode tersebut dapat berjalan dengan maksimal sesuai tujuan yang diinginkan.

Kelebihan pembelajaran anak autis dengan metode ABA, sebagaimana yang disampaikan oleh guru metode ABA adalah:

- a. Metode ini lebih tegas
- b. Lebih dapat diukur
- c. Lebih fokus karena satu guru menangani satu anak
- d. Lebih terarah karena berpedoman pada buku program yang disesuaikan kebutuhan anak
- e. Lebih efektif⁴⁴

Sementara itu, ada beberapa kelemahan yang bisa dijadikan bahan untuk perbaikan berdasarkan pengalaman guru ketika melaksanakan metode ABA. Kelemahan dari metode ABA yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah diantaranya:

- a. Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif

Pengalihan perhatian anak dengan memberikan anak *reward* berupa jajan, sering dijadikan alasan anak untuk malas belajar atau kondisi anak menjadi tidak stabil dan sering tantrum. Ketika anak menginginkan jajan, mereka beralasan tidak mau melakukan apa yang diinstruksikan agar anak mendapat pengalihan perhatian berupa jajan.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru metode ABA, Ibu Ida., Ibu Yulia, Ibu Noor, Ibu Fitri, dan Ibu Lilis pada tanggal 20 Mei 2015

Namun demikian, biasanya guru membuat kesepakatan dengan anak bahwa setelah mendapat jajan, anak harus mau belajar dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.⁴⁵

b. Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri

Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri dan tidak mau berusaha untuk melakukan apa yang diinstruksikan guru, cenderung selalu minta bantuan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak mau berusaha mandiri. Hal ini menjadi kebijakan guru untuk menuruti atau tidak menuruti kemauan anak dengan alasan agar anak lebih mandiri. Namun demikian, terkadang ketika guru tidak menuruti kemauan anak, maka anak akan mogok belajar dan tidak bisa dikendalikan.⁴⁶

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan metode ABA tersebut, guru dapat melakukan evaluasi pribadi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah⁴⁷. Akhirnya, guru dapat mengambil kebijakan dan belajar dari kendala ataupun kelemahan metode ABA yang menghambat kegiatan belajar mengajar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, kelebihan metode ABA adalah 1) Lebih tegas 2) Lebih fokus 3) Lebih terarah 4) Lebih terukur 5) Lebih efektif. Sementara kekurangan metode ABA adalah 1) Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif 2) Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis

Pelaksanaan pembelajaran meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Sebelum melaksanakan suatu metode, guru dituntut untuk menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dan berusaha

⁴⁵ Hasil Observasi, *Op. Cit.*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Ida Purwanti, S.Pd., *Op. Cit.*

menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru harus mengetahui pembawaan yang pada anak sehingga nantinya guru dapat menyiapkan buku program sesuai kebutuhan anak.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin. Menurut ajaran Islam. Ag. Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴⁸

Berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran biasanya guru menyiapkan Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP). Rancangan kegiatan pembelajaran (RKP) adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari tenaga pengajar dalam memberikan materi pelajaran. Dalam membuat

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 79

RKP perlu disiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai. Dengan demikian, RKP diharapkan dapat menyukseskan proses belajar mengajar.⁴⁹

Persiapan lain sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah guru metode ABA menyiapkan RKP atau buku program, dimana setiap anak memiliki satu buku program yang berbeda dengan anak lain, tergantung apa yang dibutuhkan anak. Selain itu, guru juga menyiapkan materi dan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Urutan selanjutnya adalah menyiapkan ruangan khusus. Penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan ruangan khusus agar pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak dapat diserap dan dilakukan dengan maksimal. Ruang terapi *one-on-one* (ruang belajar anak autis) tidak perlu terlalu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 X 1,5 m sampai dengan 2 X 2 m. Karena kalau terlalu luas, akan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk lolos dari kontrol terapis. Akan lebih banyak waktu terbuang untuk “menangkap” anak kembali. Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Kursi dan meja disesuaikan dengan tinggi dan berat anak. Apabila anak masih sering *tantrum*, sebaiknya dipakai meja yang diberi lubang setengah lingkaran sehingga ketika berada di atas kursinya, anak masuk ke dalam lubang meja.⁵⁰

Selain desain ruangan khusus, dalam pelaksanaan metode ABA juga harus dibentuk kepatuhan dan kontak mata. Kepatuhan dan kontak mata adalah kata kunci setiap kali kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak. Kontak mata yang baik dan lama akan sangat memudahkan proses terapi. Pertama perlu diingat bahwa kontak mata akan mudah tercipta bila ada kehangatan dan kedekatan hubungan antara dua individu. Oleh karena

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 112

⁵⁰ Y. Handoyo, *Op. Cit.*, hlm. 5

itu guru perlu membangkitkan rasa kasih sayang sewaktu akan memulai terapi. Jangan berpura-pura, karena anak autis sangat peka/ sensitif pandangan matanya.⁵¹ Mengingat pentingnya kepatuhan dan kontak mata, guru metode ABA tidak akan memulai pembelajaran sebelum kontak mata anak tetap terpaku pada guru.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah persiapan guru dalam melaksanakan metode ABA sudah sesuai dengan teori dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru melalui persiapan-persiapan yang runtut dan matang.

Sementara tahap selanjutnya setelah guru menyiapkan pelaksanaan pembelajaran adalah mengaplikasikan atau melakukan kegiatan pembelajaran. Berikut ini ada sejumlah kriteria agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, antara lain:

- a. Harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan
- b. Belajar yang menarik perhatian siswa (*engaged learning*) adalah menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung dengan metode yang memungkinkan tercapainya keberhasilan
- c. Hampir semua siswa dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan yang efektif⁵².

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru metode ABA selalu berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak autis merasa nyaman dan mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Selain itu, lingkungan belajar juga cukup efektif karena berada pada satu ruangan dan tidak terganggu oleh hal-hal lain di luar pembelajaran. Karena itulah fokus anak sepenuhnya tertuju pada guru dan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam

⁵¹ *Ibid.* hlm. 19-20

⁵² Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 212

rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta didik. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran.⁵³

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah pembelajaran tuntas. Anak diajarkan materi sampai anak tersebut mampu mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan guru. Ketika anak diajarkan suatu materi sementara anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pembelajaran tidak akan beralih pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai materi yang diajarkan.

Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah metode ABA, yang menurut penuturan guru metode ini cukup efektif untuk mengajarkan anak autis kemampuan akademik, kemampuan bina diri, dan lain-lain.

Selanjutnya mengenai tahap pembelajaran dengan metode ABA, urutan pertama adalah guru menjemput anak memasuki ruangan khusus, kemudian guru mengajarkan anak berdoa, mengucapkan salam, berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru mulai masuk materi.

Berbicara mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran, anak autis melakukan pembelajaran pada ruangan khusus yang berukuran 1,5 x 1,5 m dengan model *face to face* sehingga dalam waktu 45 menit anak ditangani oleh satu guru. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Lilis, bahwa dalam melaksanakan metode ABA, pertama anak didudukkan di ruangan khusus sebagaimana ketentuan diatas, dimana ruangan hanya berukuran 1,5 X 1,5

⁵³ Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 315

m dan terdapat meja yang dilubangi tengahnya untuk mendudukkan anak agar anak lebih terkondisikan dan tidak lari-larian atau keluar ruangan. Ruangan ini memang tidak terlalu luas, apalagi jika ditambah meja dan kursi beserta buku dan media yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi desain ruangan tersebut sudah cocok untuk pembelajaran anak autis dengan metode ABA.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah lembaga pendidikan Islam yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar Muslim.⁵⁴

Ajaran Islam yang selalu diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran. Dalam sebuah buku yang berjudul “doa-doa terpilih munajat hamba Allah dalam suka dan duka” dijelaskan bahwa doa adalah kekuatan. Doa bukan hanya menyembah dan ibadah; ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia sebetuk energi terkuat yang dapat dibangkitkan manusia. Pengaruh doa atas tubuh dan jiwa manusia dapat ditunjukkan sebagaimana halnya pengaruh kelenjar sekresi. Hasilnya dapat diukur dalam batas-batas daya layang fisik yang meningkat, kekuatan intelektual yang besar, stamina moral dan pemahaman mendalam tentang realitas yang mendasari hubungan kemanusiaan.⁵⁵

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam,

⁵⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.26

⁵⁵ M. Arief Hakim, *Doa-doa Terpilih Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka*, Marja', Bandung, 2004, hlm. 15

dorongan ini dikenal dengan *bidayat al-Diniyyat*, berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.⁵⁶

Mengingat pentingnya berdoa dan menegakkan ajaran Islam, maka tidak berlebihan jika semua guru metode ABA selalu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, anak autis tetap harus diberikan pengarahan agar mereka dapat beribadah dengan baik dan benar. Bukti nyata yang penulis temukan adalah sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajarkan anak untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kesembuhan dan ilmu yang bermanfaat. Setelah berdoa, guru mulai masuk materi yang akan diajarkan kepada anak, yang meliputi materi komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam melaksanakan metode ABA perlu dipersiapkan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Teori yang telah disampaikan di atas sudah sesuai dengan pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah, mulai dari pendekatan pembelajaran yang memilih pembelajaran tuntas, metode ABA untuk pembelajaran anak autis, tahap pembelajaran yang dimulai dengan berdoa sampai masuk materi, kemudian tempat pelaksanaan yaitu ruangan khusus untuk pembelajaran dengan metode ABA.

2. Analisis tentang Evaluasi Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis

Evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2012, hlm.67

belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.⁵⁷

Penilaian hasil belajar peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *Sahih*, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak di pengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan *gender*;
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

⁵⁷ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm.11-12

- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁵⁸

Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah evaluasi proses yang didasarkan pada pengamatan dan evaluasi hasil yang didasarkan pada prinsip *sahih*, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabel sesuai teori di atas.

Evaluasi proses dilakukan oleh guru mulai dari pertama kali anak masuk Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Guru mengamati bagaimana keadaan anak ketika masuk, apakah anak sudah stabil atau masih sering labil. Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru juga mengamati bagaimana respon anak, bagaimana motivasi dan antusias anak ketika menerima pelajaran. Disamping itu, guru juga mengamati bagaimana perubahan sikap anak selama berada di pondok, apakah perilaku anak berubah ketika menggunakan pembelajaran dengan metode ABA atautkah masih sama seperti pertama kali masuk pondok.

Sedangkan evaluasi hasil dilakukan oleh guru ketika guru selesai memberikan tugas kepada anak. Hasilnya apakah anak bisa mandiri mengerjakan tugas atau tidak, akan dinilai dalam buku program anak. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melihat bagaimana hasil pekerjaan anak dengan berprinsip objektif, adil, terbuka, dan sistematis. Pada akhirnya, ketika penerimaan rapor, anak akan mendapat kumpulan nilai selama kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh anak.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi metode ABA meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil yang sudah sesuai dengan ketentuan dan teori yang dipaparkan di atas. Berdasarkan penelitian penulis, metode ini cukup efektif diterapkan untuk pembelajaran

⁵⁸ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 336-337

anak autis karena dapat merubah perilaku anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam prosentase sekitar 40%.

3. Analisis tentang Kelebihan dan Kekurangan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Pembelajaran Anak Autis

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ada perbaikan dari pelaksana kegiatan, baik dari guru, waka kurikulum, maupun kepala yayasan. Selama proses pembelajaran dengan metode ABA, tentulah ada kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan penelitian, kelebihan metode ABA adalah lebih tegas dan tidak dapat ditawar oleh anak. Jadi ketika guru menginstruksikan sesuatu, anak harus menirukan dan guru tidak boleh seketika melakukan *prompt*. Selain itu, metode ini juga lebih terukur karena adanya kurikulum yang jelas dan buku panduan anak sebagai acuan dan bahan evaluasi.

Menurut Gina Green tujuan metode ABA / *Applied Behaviour Analysis* adalah :

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
- d. Melatih kemandirian anak⁵⁹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru melaksanakan metode ABA dengan memaksimalkan apa saja kelebihan metode ABA seperti untuk membangun keterampilan penting, guru menggunakan cara yang tegas dan fokus kepada anak. Begitupun dalam membangun kemandirian anak, guru menggunakan prinsip kepatuhan sehingga anak dapat belajar dengan hasil yang terukur dalam waktu yang cukup singkat.

Sementara itu, ada beberapa kelemahan metode ABA yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah diantaranya pengalihan perhatian anak yang kurang efektif. Pengalihan perhatian yang biasanya

⁵⁹ Itsnaini Puji Astutik, *Op. Cit.*

digunakan oleh guru berupa jajan dan mainan. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang diinstruksikan, guru biasanya memberikan pengalih perhatian berupa jajan agar anak mau melakukan apa yang diinstruksikan. Namun seringkali pengalih perhatian itu dijadikan alasan agar anak mendapat jajan, maka anak tidak mau melakukan apa yang diinstruksikan guru.

Selain itu, kelemahan yang dialami oleh guru adalah anak yang manja cenderung tidak mau mandiri. Anak selalu minta bantuan guru dalam melakukan sesuatu dan tidak mau mandiri melakukan apa yang diinstruksikan guru.

Namun demikian, keberhasilan suatu metode tergantung dari beberapa faktor, diantaranya:

a. Berat atau ringannya gejala

b. Umur

Umur sangat menentukan tingkat keberhasilan. Semakin muda umur anak, semakin besar kemungkinan anak untuk berhasil.

c. Kecerdasan

Makin cerdas anak, makin cepat dia bisa mengungkap hal-hal yang diajarkan kepadanya.

d. Bicara dan Berbahasa

Mereka yang fungsi bicara dan berbahasanya baik, tentu saja lebih mampu diajar berkomunikasi.

e. Intensitas dan Terapi

Penanganan pada penyandang autisme harus dilakukan dengan sangat intensif. Beberapa pakar mengatakan bahwa terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 jam sehari.⁶⁰

⁶⁰ Mirza Maulana, *Op. Cit.*, hlm. 45

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan rumusan masalah terkait pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis*, evaluasi pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dan kelebihan serta kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan diantaranya:
 - a. Membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain.
 - b. Menyiapkan materi yang akan disampaikan.
 - c. Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti alat tulis, buku, sepatu, baju, dan lain-lain.
 - d. Menyiapkan ruangan khusus untuk pembelajaran anak autis yang berukuran 1,5 x 1,5 m.
 - e. Menjalinkan kontak mata dengan anak.

Sementara tahap pelaksanaan meliputi urutan:

- a. Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus.
- b. Berdoa dengan doa mohon kecerdasan, “rabbi zidni ‘ilma warzuqni fahma”
- c. Mengucapkan salam.
- d. Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti bertanya apa kabar? Siapa namamu? Dimana rumahmu? dan lain-lain

- e. Masuk materi, yang mencakup 5 hal yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.
 - f. Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak, catatan biasanya berisi evaluasi hasil belajar.
2. Evaluasi pelaksanaan metode ABA ada dua, yaitu:
- a. Evaluasi proses
Evaluasi proses dilaksanakan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi proses meliputi:
 - 1) Pengamatan terhadap antusias anak dalam menjalani KBM
 - 2) Pengamatan guru terhadap respon anak ketika ditanya
 - 3) Pengamatan terhadap minat dan motivasi anak untuk belajar
 - 4) Pengamatan langsung dengan melihat bagaimana ekspresi anak, apakah anak sudah stabil atau masih labil dan sering mengalami tantrum.
 - 5) Pengamatan guru terhadap perubahan sikap anak setelah pembelajaran
 - 6) Pengamatan guru terhadap peningkatan kemampuan akademik anak, kemampuan bina diri, kemampuan komunikasi, dan lain-lain.
 - b. Evaluasi hasil
Evaluasi hasil biasanya dilakukan oleh guru setelah guru selesai mengajarkan suatu materi kepada anak. Dalam proses belajar mengajar, guru biasanya menginstruksikan kepada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya menulis, membaca, mengucapkan huruf vocal, dan lain-lain; kemudian guru memberikan penilaian atas hasil yang dikerjakan oleh anak.
3. Kelebihan metode ABA adalah:
- a. Lebih tegas
 - b. Lebih fokus
 - c. Lebih terarah
 - d. Lebih terukur
 - e. Lebih efektif.

Sementara kekurangan metode ABA adalah:

- a. Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif
- b. Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diuraikan berdasarkan pengalaman dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABA sudah dapat diaplikasikan dan dilaksanakan oleh guru meskipun guru tersebut bukan berasal dari lulusan yang khusus menangani anak autis. Untuk itu, sebagai pengasuh atau pengelola yayasan Al-Achsaniyyah, hendaklah membentuk kebijakan untuk mengadakan seminar atau pertemuan antara pengelola yayasan dan wali murid agar orang tua atau wali murid diberikan pemahaman serupa mengenai penanganan anak autis dengan metode ABA sehingga penyembuhan anak autis dapat berlangsung lebih cepat meskipun anak sedang berada di rumah. Melihat kendala penanganan anak autis yang telah disampaikan beberapa guru Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, nampaknya pertemuan ini sangat penting untuk dilaksanakan satu bulan atau dua bulan sekali agar visi dan misi yang dibangun di sekolah bisa sejalan dengan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua ketika anak autis sedang liburan atau berada di rumah masing-masing.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak cukup baik dan metode ABA yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah cukup efektif. Oleh karena itu kedekatan antara tenaga pendidik dan anak autis harus tetap terjaga agar pembelajaran dapat menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh berupa perubahan sikap dan kemandirian anak autis bisa terlihat dengan nyata dan maksimal hasilnya. Guru juga harus selalu sabar dan ikhlas mengabdikan diri agar tidak

ada lagi beban ketika mengajar sehingga dalam menyampaikan materi anak bisa menyerap informasi dengan lancar dan guru dapat *all-out* dalam mengamalkan ilmunya.

3. Bagi Orang Tua

Saran ini lebih peneliti khususkan kepada orang tua yang memiliki anak autis. Selama ini pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sudah cukup baik dan bisa merubah kepribadian serta tingkah laku anak. Maka alangkah lebih baiknya jika orang tua juga mendukung dan melaksanakan pembelajaran sebagaimana metode ABA yang mengutamakan ketegasan dan kepatuhan sehingga perubahan sikap dan perilaku anak yang sudah terbentuk dengan baik, tidak berubah menjadi lebih buruk atau kembali labil ketika anak liburan di rumah orang tua.

4. Bagi Anak Autis

Untuk adik-adik tercinta di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang sudah bisa membaca, penulis berharap adik-adik tetap semangat belajar dan berusaha menjadi yang lebih baik serta berusaha memberikan yang terbaik untuk kehidupan adik dan keluarga.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, selesailah penelitian tentang pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi ini.

Kritik serta saran bagi perbaikan dan penyempurnaan hasil penelitian ini sangat penulis harapkan, sehingga akan semakin menambah bobot dan artiguna bagi manfaat skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, bagi seluruh ummat Islam dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Anissatul mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, Putaka Belajar, Yogyakarta, 2014.
- Anselm strauss et. al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Terj. M.Shodiq dan Imam Muttaqim, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, PT Intan Sejati, Klaten, 2009.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial lainnya)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Idea Pres Yogyakarta, Yogyakarta, 2010.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Handojo, *Autisme Pada Anak*, PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2009.
- Husain Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, cet. Kelima, 2004.
- Itsaini Puji Astutik, "Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II Di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun 2009/2010", Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2012.
- Jangan Wait and See, Bisa Jadi Gejala Autism Spectrum Disorders, *Kaltimpost*, Kalimantan Timur, 30 November 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Jakarta, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.
- M. Arief Hakim, *Doa-doa Terpilih Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka*, Marja', Bandung, 2004.
- M. Deny Noer Arifin, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis", *Jurnal Online*, Universitas Negeri Surabaya
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005.
- Minimnya Sosialisasi Autis di Banda Aceh, *Kompas*, Banda Aceh, 5 Februari 2015.
- Mirza Maulana, *Anak Autis*, Katahati, Yogyakarta, 2010.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.
- MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pesantren*, Barnea Pustaka, Depok, 2010.
- Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, Cet. kedua, 2002.
- Rachma Pranasafitri, "Teknik Doodling Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Anak Autis", *Jurnal Online*, Universitas Negeri Surabaya.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2013.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002.

- Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013.
- Silsiliana Rahmawati, “Pengaruh Metode ABA: Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember”, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Jember, 2012.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2006.
- Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, Inisiasi Pres, Depok, 2004.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011.
- Syamsuddin dan Vismania S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Kedua, 2007.

Wawancara:

Fitri Asmawati, S. Pd., Wawancara *Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015,
Pukul 09.05 WIB

Ida Purwanti, Wawancara *Pribadi* , Guru Metode ABA Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Pedawang BAe Kudus, tanggal 21 Mei 2015 Pukul 08.30
WIB

Isfaniawati, Amd. Keb., Wawancara *Pribadi*, Ketua metode ABA, 13 Desember
2014 Pukul 14.00 WIB

Isti Faizah, Wawancara *Pribadi*, Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus Pedawang
Bae Kudus, tanggal 25 November 2014 pukul 14.30 WIB

Lilis Setianingsih, AMK, Wawancara *Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015,
Pukul 09.40 WIB

Noor Iza, Wawancara *Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015, Pukul 09.25
WIB

Yeti Trihandayani, S.E., Wawancara *Pribadi*, Ketua Pengelola Yayasan Al-
Achsaniyyah, 29 Mei 2015 Pukul 12.30 WIB

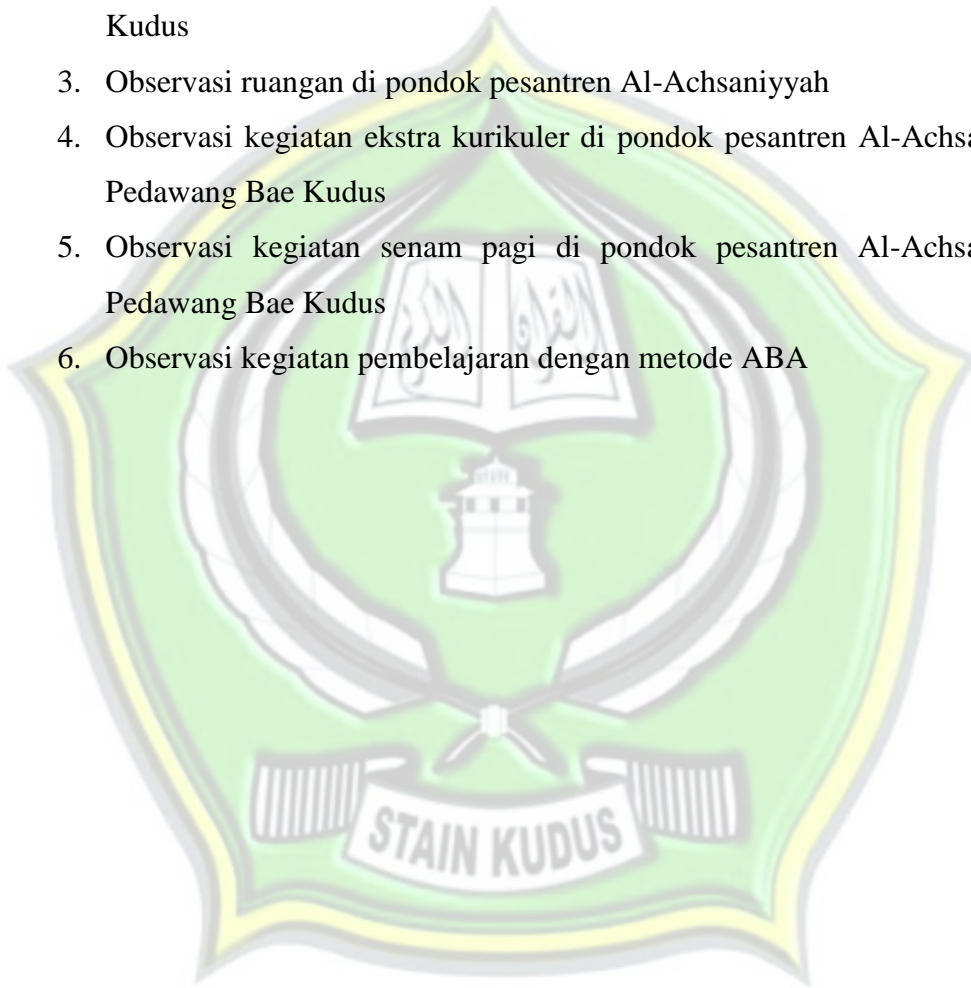
Yulia Charisma, S.Pd., Wawancara *Pribadi*, Guru Metode ABA, 21 Mei 2015,
Pukul 08.40 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lokasi pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
2. Observasi lingkungan pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
3. Observasi ruangan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah
4. Observasi kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
5. Observasi kegiatan senam pagi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
6. Observasi kegiatan pembelajaran dengan metode ABA



Hasil Observasi

1. Observasi lokasi pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 5 November 2014 Pukul 14.00 WIB

Hasil Observasi:

- a. Lokasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada di desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
 - b. Lokasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada di tengah sawah dan dikelilingi pohon tebu
 - c. Bangunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dari luar tidak seperti bangunan pondok pesantren, karena dikelilingi pagar dan pintu yang tertutup.
 - d. Lokasi pondok pesantren cukup luas
2. Observasi lingkungan pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus pada tanggal 10 November 2014 Pukul 14.30 WIB

Hasil Observasi:

- a. Lingkungan pondok pesantren sangat sejuk dan asri karena lokasinya di tengah sawah dan banyak tumbuhan seperti mangga, karsem, dan lain-lain.
 - b. Lingkungan pondok pesantren cukup bersih dan rapi
 - c. Semua pengelola dan guru cukup sopan dan ramah
3. Observasi ruangan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah tanggal 3 Desember 2014 Pukul 10.00 WIB

Hasil Observasi:

- a. Ruang tamu pondok pesantren Al-Achsaniyyah sangat bersih dan rapi
- b. Terdapat tempat parkir guru dan tamu di halaman depan
- c. Terdapat 1 masjid di lingkungan pondok pesantren Al-Achsaniyyah
- d. Terdapat 1 sekolah formal untuk anak autis, yaitu SDLB Sunan Kudus
- e. Terdapat beberapa kamar tidur dan asrama untuk santri (anak autis)

- f. Fasilitas pondok pesantren Al-Achsaniyyah dilengkapi dapur dan kamar mandi/wc
 - g. Untuk pembelajaran dengan metode ABA, terdapat sekitar 8 ruangan khusus.
4. Observasi kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 23 Desember 2014 Pukul 15.30 WIB

Hasil Observasi:

- a. Kegiatan ekstra kurikuler dimulai pukul 15.00 WIB setelah anak mandi
 - b. Anak diajak shalat ashar berjamaah di masjid Al-Achsaniyyah dan diajari gerakan shalat yang benar
 - c. Setelah shalat, anak diajarkan berdoa
 - d. Anak diajak senam dan nonton film anak-anak
 - e. Anak diperdengarkan musik asmaul husna dan musik Islami lainnya
5. Observasi kegiatan senam pagi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus tanggal 8 Mei 2015 Pukul 07.30 WIB

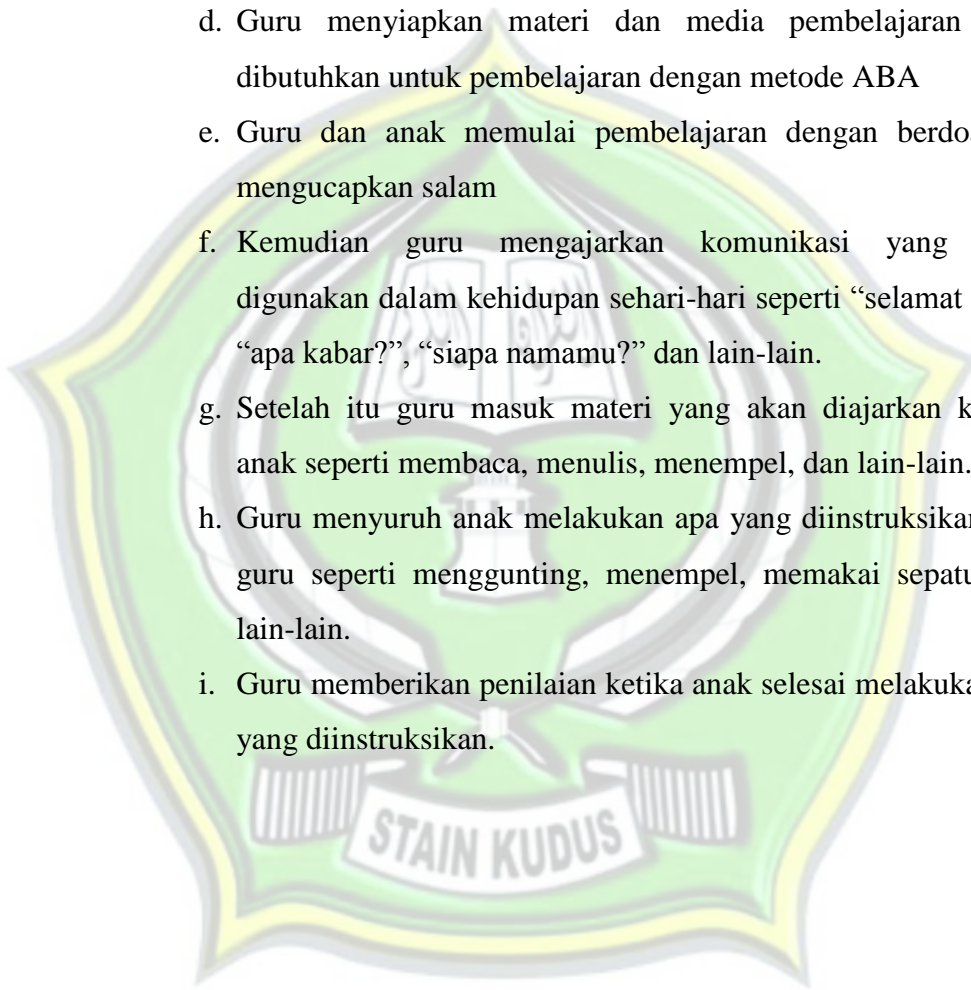
Hasil Observasi:

- a. Senam pagi dilaksanakan setiap hari untuk menggerakkan tubuh anak agar aliran darah menjadi lancar
 - b. Senam pagi diiringi musik asmaul husna dengan gerakan yang dipandu oleh guru
 - c. Senam pagi diikuti oleh guru dan anak di halaman depan masjid Al-Achsaniyyah
 - d. Senam pagi dimulai pukul 07.00 WIB sampai 08.00 WIB
6. Observasi kegiatan pembelajaran dengan metode ABA tanggal 10 Mei 2015 Pukul 08.30 WIB dan tanggal 20 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB

Hasil Observasi:

- a. Tempat pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA adalah di ruangan khusus dimana 1 guru menangani 1 anak

- b. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.00 sampai 11.00 secara bergiliran satu anak selama 45 menit
- c. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menjemput anak di kelas SDLB Sunan Kudus, kemudian anak disuruh duduk di ruangan.
- d. Guru menyiapkan materi dan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran dengan metode ABA
- e. Guru dan anak memulai pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam
- f. Kemudian guru mengajarkan komunikasi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti “selamat pagi”, “apa kabar?”, “siapa namamu?” dan lain-lain.
- g. Setelah itu guru masuk materi yang akan diajarkan kepada anak seperti membaca, menulis, menempel, dan lain-lain.
- h. Guru menyuruh anak melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru seperti menggunting, menempel, memakai sepatu, dan lain-lain.
- i. Guru memberikan penilaian ketika anak selesai melakukan apa yang diinstruksikan.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa latar belakang didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah?
2. Mengenai lokasi pondok, apakah sengaja dipilih lokasi yang jauh dari keramaian dan rumah warga agar pembelajaran lebih efektif, atau bagaimana bu?
3. Mengapa dinamakan pondok Al-Achsaniyyah bu? Kenapa bukan yayasan anak autisme Al-Achsaniyyah atau yang lain seperti umumnya? Adakah maksud tertentu dari penamaan tersebut?
4. Jadi disini konsepnya seperti asrama, dimana anak harus berada disini selama 24 jam. Adakah tujuan khusus dari konsep tersebut bu?
5. Mengenai tenaga pendidik, apakah semua guru disini adalah sarjana dari fakultas yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus atau bagaimana bu?
6. Lalu bagaimana guru tersebut memahami metode yang diterapkan disini?
7. Mengenai metode yang dipakai, apakah pemilihan metode tersebut dari pengasuh, ketua pengelola atau siapa bu?
8. Adakah pertimbangan yang dilakukan sebelum memilih metode tersebut?
9. Adakah buku pedoman wajib yang dipakai disini berkaitan dengan metode ABA?
10. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autisme, kenapa pondok Al-Achsaniyyah memilih menggunakan metode ABA, bukan metode yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut?
11. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?
12. Apa langkah guru dalam melaksanakan metode ABA?
13. Bagaimana pelaksanaan metode ABA?
14. Adakah aturan tertentu dalam pelaksanaan metode tersebut? Apa tujuannya?
15. Apa saja yang diajarkan kepada anak dengan metode ABA?
16. Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA?
17. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?
18. Sejauh ini apakah metode ini efektif diterapkan di pondok ini?
19. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Yeti Trihandayani, SE
Jabatan : Ketua Yayasan Al-Achsaniyyah
Hari, tanggal : Kamis, 25 Mei 2015
Waktu : Pukul 12.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu Yayasan Al-Achsaniyyah

1. Apa latar belakang didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah?

Kami mendirikan pondok pesantren ini atas dasar kepedulian terhadap masyarakat, juga kepedulian kepada anak autis. Kami melihat masyarakat, khususnya orang tua kurang mampu menangani anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Seringkali orang tua kurang peduli dan cenderung merasa malu karena memiliki anak autis. Mereka sering membiarkan anaknya berdiam diri di rumah dan menuruti semua keinginan anak tanpa ada pembelajaran yang diberikan. Orang tua hanya berkewajiban mencukupi kebutuhan fisik anak seperti makan, mandi, mencuci baju mereka, dan lain-lain tanpa memberikan penyadaran kepada anak untuk mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Karena alasan itulah kami mendirikan pondok pesantren untuk anak berkebutuhan khusus agar masyarakat menyadari bahwa anak mereka punya hak yang sama untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik layaknya anak normal.

Anak autis juga perlu dibimbing untuk dapat mengurus diri dan mengembangkan potensi karena setiap anak yang terlahir ke dunia adalah anak hebat yang memiliki bakat khusus pada masing-masing pribadi anak.

2. Mengenai lokasi pondok, apakah sengaja dipilih lokasi yang jauh dari keramaian dan rumah warga agar pembelajaran lebih efektif, atau bagaimana bu?

Kalau masalah lokasi pondok pesantren ini berdasarkan tanah wakaf mbak. Tapi ya kami bersyukur karena mendapat tanah wakaf yang lokasinya cukup jauh dari keramaian dan rumah warga sehingga

pembelajaran lebih efektif dan tidak banyak terganggu oleh lalu lalang kendaraan dan kebisingan warga. Selain itu, lokasi yang berada di tengah sawah menjadikan udara sekitar pondok masih segar dan asri sehingga baik untuk kesehatan anak autis yang biasanya butuh penanganan ekstra masalah kesehatan.

3. Mengapa dinamakan pondok Al-Achsaniyyah bu? Kenapa bukan yayasan anak autis Al-Achsaniyyah atau yang lain seperti umumnya? Adakah maksud tertentu dari penamaan tersebut?

Kami memberi nama pondok pesantren Al-Achsaniyyah karena kami menginginkan program seperti pondok pesantren yang tidak hanya belajar masalah duniawi ataupun kemampuan akademik lain; tetapi kami juga ingin mengenalkan kepada anak tentang adanya Allah yang wajib kita sembah. Meskipun anak yang kami tangani adalah anak autis, tetapi mereka juga perlu tau tentang agama, terlebih agama Islam seperti yang dianut orang tua mereka.

Dengan konsep pondok pesantren, kami berharap anak didik yang selama 24 jam berada di pondok dapat terkondisikan untuk belajar agama disamping belajar kemampuan akademik dan motorik

4. Jadi disini konsepnya seperti asrama, dimana anak harus berada disini selama 24 jam. Adakah tujuan khusus dari konsep tersebut bu?

Tujuannya ya agar anak lebih terkondisikan karena namanya anak autis kan berbeda dengan anak normal. Kalau anak normal sekai diajari mereka bisa langsung paham dan mengingat serta mempraktekkan, kalau anak autis itu pembelajarannya harus diulang-ulang sampai anak benar-benar paham dan mengerti serta mau melakukan. Kalau dikonsep seperti asrama kan anak lebih terkondisikan dan mudah diawasi sejauh mana perkembangannya.

5. Mengenai tenaga pendidik, apakah semua guru disini adalah sarjana dari fakultas yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus atau bagaimana bu?

Disini gurunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda mbak. Ada yang hanya lulusan SMA, Sarjana, Akademi Kebidanan maupun praktisi.

6. Lalu bagaimana guru tersebut memahami metode yang diterapkan disini?

Biasanya kami mengadakan pelatihan secara berkala. Untuk awal biasanya kami mengadakan pelatihan dulu kepada guru baru selama 3 bulan. Ya kami berikan pengetahuan, informasi dan bagaimana cara pengajaran serta penanganan terhadap kendala yang sering dialami dalam pembelajaran anak autis. Nanti kita lihat bagaimana hasilnya apakah guru tersebut sudah mampu menguasai dan dapat mengajarkan metode yang kita terapkan atau belum, kalau belum nanti kita adakan pelatihan lagi secara berkala. Selain itu kita juga sering mengirimkan guru-guru untuk mengikuti seminar, workshop dan studi banding mengenai penanganan terhadap anak autis dan metode ABA yang kita terapkan.

7. Mengenai metode yang dipakai, apakah pemilihan metode tersebut dari pengasuh, ketua pengelola atau siapa bu?

Pemilihan metode ini berdasarkan kesepakatan dan musyawarah pengasuh dengan berbagai pihak. Kita memilih apa metode yang cocok untuk diterapkan. Nah berdasarkan banyak pertimbangan, akhirnya kami memilih metode ABA untuk diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini.

8. Adakah pertimbangan yang dilakukan sebelum memilih metode tersebut?

Tentunya ada mbak. Selain mengakses informasi tentang metode apa yang tepat untuk anak autis, kita juga melihat kondisi anak, lingkungan dan masih banyak pertimbangan lain.

9. Adakah buku pedoman wajib yang dipakai disini berkaitan dengan metode ABA?

Kalau buku pedoman wajibnya tidak ada. Kami melaksanakan metode ini berdasarkan studi banding, hasil analisis dari seminar atau workshop dan pelatihan-pelatihan. Tetapi disini kami menyediakan buku yang berkaitan dengan metode ABA untuk guru baru atau karyawan yang ingin belajar atau mengakses informasi mengenai metode ABA.

10. Apa saja yang diajarkan kepada anak melalui metode ABA tersebut?

Banyak hal yang kami ajarkan disini, mulai dari komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.

11. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

Untuk evaluasinya karena keterbatasan guru jadi pelaksanaan metode ABA yang harusnya satu guru menangani satu anak tidak dapat berjalan efektif. Disini satu guru biasanya menangani 3 sampai 5 anak. Namun pada prakteknya kami rasa sudah cukup baik dan dapat membawa perubahan yang positif terhadap anak dalam waktu yang tidak terlalu lama seperti metode lainnya.

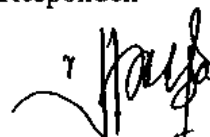
Evaluasi hasilnya ya ketika anak selesai melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka guru melakukan penilaian yang ditulis pada buku program anak.

Penulis



Nur Anisah

Responden



Yeti Trihandayani, S.E.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Isfaniawati, Amd.Keb.
Jabatan : Ketua metode ABA
Hari, tanggal : Kamis, 23 Mei 2015
Waktu : Pukul 14.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu Yayasan Al-Achsaniyyah

1. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autis, kenapa pondok ini memilih menggunakan metode ABA, bukan yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut bu?

Kami melaksanakan metode ABA karena yang dibutuhkan anak adalah instruksi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Anak autis itu tidak tau apakah yang dilakukan itu benar atau tidak. Dia hanya hidup dengan dunia mereka sendiri sehingga tidak mempedulikan orang lain, apalagi norma atau aturan dalam masyarakat. Jadi untuk menangani anak seperti itu, kami memilih metode ABA yang tegas namun tanpa kekerasan agar anak paham apa yang kita arahkan dan instruksikan.

2. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?

Kelebihannya kita dapat melihat dan menjalin kontak mata dengan anak sehingga secara tidak langsung dapat memberi pengertian bahwa anak tidak hidup sendiri dengan dunianya, tetapi ada orang lain di sekitar mereka. Selain itu pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini harus tegas sehingga dapat melatih anak untuk tidak manja dan mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Metode ini dapat diukur dengan jelas, jadi kita bisa tahu sejauh mana perkembangan anak.

Kalau kekurangannya kami belum menemukan.

3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan metode ini?

Kendalanya biasanya ketika anak tidak mau melakukan apa yang kita instruksikan.

4. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Kita alihkan perhatiannya dengan yang dia sukai seperti menyanyi atau lainnya dengan catatan anak harus mau belajar setelah kita ajak bermain atau menyanyi.

5. Sejauh ini apakah metode efektif diterapkan di pondok ini?

Saya rasa cukup efektif karena kita dapat mengukur sejauh mana perkembangan anak.

Selain itu dengan ketegasan yang tanpa kekerasan membuat anak lebih mudah diarahkan menjadi lebih baik.

6. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

Evaluasinya mungkin karena tidak sesuai teorinya dimana satu guru harus menangani satu anak. Kalau disini kan satu guru biasanya menangani 3 sampai 5 anak.

Penulis



Nur Anisah

Responden



Isfaniawati, AMd. Kep.

Transkrip Wawancara

Nama : Ida Purwanti, S. Pd. I.
Jabatan : Guru metode ABA
Hari, tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Waktu : Pukul 08.15 WIB
Tempat : Ruang kelas SDLB Sunan Kudus

1. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autisme, kenapa pondok Al-Achsaniiyah memilih menggunakan metode ABA, bukan metode yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut?
Karena yang dibutuhkan anak adalah model instruksi. Ya dengan metode ABA, tidak bisa dengan metode yang lain. Yang melatarbelakangi ya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Karena yang dibutuhkan adalah model instruksi ya kita terapkan metode ABA.
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?
Untuk kelebihan metode ABA sendiri ya karena menggunakan instruksi jadi anak diajari untuk memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan. Apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.
Kalau kekurangannya saya belum menemukan kekurangannya.
3. Apa langkah guru dalam melaksanakan metode ABA?
Pertama kita buat program sesuai kebutuhan anak, tiap anak satu program dan tidak sama dengan anak lainnya. Kemudian baru diaplikasikan.
4. Bagaimana pelaksanaan metode ABA?
Untuk pelaksanaannya itu sesuai program anak. Urutannya anak harus duduk di ruangan, matanya harus fokus tidak boleh kemana-mana. Intinya kontak mata anak harus kepada guru, bukan pada lingkungan sekitar, mainan atau yang lainnya. Kalau saya, ketika anak

masuk ruangan itu harus bisa tos. Kalau belum bisa ya diajari, diulang-ulang sampai bisa mseki harus beberapa hari bahkan berminggu-minggu.

5. Adakah aturan tertentu dalam pelaksanaan metode tersebut? Apa tujuannya?

Kalau aturannya ketika anak masuk ruangan untuk melakukan metode ABA, anak tersebut harus focus. Intinya dalam pelaksanaan metode ABA adalah kontak mata. Kalau kontak mata anak sudah kita dapatkan, maka kita baru bisa mulai pembelajaran. Karena percuma mengajarkan anak sedangkan mata dan perhatiannya kemana-mana. Itu tidak akan berhasil.

6. Apa saja yang diajarkan kepada anak dengan metode ABA?

Yang diajarkan adalah instruksi misalnya ambil pensil, buka pintu, azam tutup pintunya, dan lain-lain. Disini juga diajarkan program bina diri seperti memakai baju sendiri, pipis sendiri. Setiap pagi juga ada jalan melewati lintasan (fisio terapi) untuk anak yang belum bisa berjalan dengan baik atau masih *gleyar-gleyor*, anak juga diajarkan mengucapkan huruf vokal A, I, U, E, O, menirukan suara kucing, burung, dan lainnya. Anak juga diajari memasang puzzle.

7. Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA?

Kendalanya itu tergantung motivasi anak. Kalau anaknya mau belajar dan berubah menjadi lebih baik, maka perkembangannya juga pesat. Seperti Dino ini anaknya cepat belajar. Dia baru 3 bulan dan sudah bisa ngomong. Kalau Siti itu sudah 4 tahun tapi belum bisa mengurus diri, ngomong saja belum bisa. Padahal yang kami ajarkan ya sama. Trus kendalanya juga kurangnya kesadaran dari orang tua. Karena orang tua belum bisa memahami bahwa anak mereka itu berkebutuhan khusus. Jadi tidak bisa disamakan dengan anak normal. Jangan hanya menyalahkan guru disini. Orang tua juga harusnya bisa membantu, tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada guru disini dan kalau ada apa-apa tinggal protes.

8. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?

Solusinya ya anak tetap diajarkan hal-hal yang dibutuhkan sambil guru memahami dan mencoba merasakan apa yang anak rasakan agar guru dapat memotivasi. Kalau anak diajak belajar tidak mau ya dialihkan dulu perhatiannya dengan hal yang disukai. Kalau Dino ini sukanya main bola. Ya kita ajak main bola dulu, tapi dengan konsekuensi setelah itu harus belajar.

Kalau masalah orang tua anak ya saya sendiri belum tau solusinya karena orang tuanya pada sibuk. Kalaupun kesini ya sekedar menengok anaknya yang sakit dan ambil rapor trus pulang. Tidak bisa kalau orang tua dikumpulkan dan diberikan penyadaran karena sudah sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

9. Sejauh ini apakah metode ini efektif diterapkan di pondok ini?

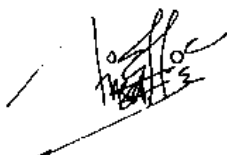
Sejauh ini sich efektif karena metode itu yang kita gunakan dari awal berdirinya pondok sampai sekarang. Dan kami rasa sudah efektif karena perkembangan anak lebih terukur.

10. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

Kalau evaluasi metode ABA ini biasanya di program anak itu ada kolom nilainya. Nanti kita kasih nilai setiap anak selesai melakukan kegiatan.

Kalau pelaksanaannya tidak ada evaluasi.

Peneliti



Nuranisah

Responden



Ida Purwanti, S. Pd. I.

Transkrip Wawancara

Nama : Yulia Charisma, S. Pd.
Jabatan : Guru metode ABA
Hari, tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Waktu : Pukul 08.40 WIB
Tempat : Ruang pelaksanaan metode ABA

1. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autisme, kenapa pondok Al-Achsaniiyah memilih menggunakan metode ABA, bukan metode yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut?

Karena pemilihan metode itu sudah dari atasan mbak. Kita ya tinggal ikut saja.

2. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?

Kelebihan metode ABA yaitu lebih fokus karena kita dapat langsung melihat anak, bagaimana respon anak, apakah anak sudah bisa atau belum bisa melakukan apa yang kita instruksikan.

Kekurangannya, tidak ada kekurangan. Ini sudah metode yang paling tepat.

3. Apa langkah guru dalam melaksanakan metode ABA?

Pertama membuat program, kemudian ketika anak mulai masuk ruangan, guru menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang akan berlangsung seperti menyiapkan alat tulisnya, buku yang dibutuhkan, dan lain-lain.

4. Bagaimana pelaksanaan metode ABA?

Pertama kita berdoa dulu sebelum memulai pembelajaran, kemudian menyapa untuk mengajari anak berkomunikasi seperti bertanya apa kabar? Siapa namamu? Siapa nama ayah dan ibumu? Kemudian kita masuk materi yang mau diajarkan kepada anak.

5. Adakah aturan tertentu dalam pelaksanaan metode tersebut? Apa tujuannya?

Kalau aturan bakunya tidak ada, cuma karena kita kan pondok pesantren jadi setiap mau pembelajaran ya kita berdoa dulu memohon kecerdasan dan ilmu kepada Allah yang menciptakan kita semua.

6. Apa saja yang diajarkan kepada anak dengan metode ABA?

Disini yang diajarkan kepada anak itu mencakup 5 hal yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Bagaimana anak bisa berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana anak bisa bersosialisasi dan menerima kehadiran orang lain, bagaimana anak dapat mandiri dan mengurus diri, bagaimana anak dapat belajar akademik dan motorik.

7. Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA?

Kendalanya paling kalau anak sedang tantrum dan tidak mau belajar.

8. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?

Solusinya ya kita tenang, kita alihkan perhatiannya dengan hal yang disukai misalnya kita ajak tos, dan lain-lain.

9. Sejauh ini apakah metode ini efektif diterapkan di pondok ini?

Sejauh ini ya efektif mbak karena kemampuan anak bisa meningkat.

10. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

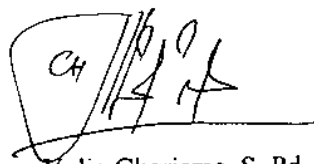
Kalau untuk evaluasinya biasanya kita menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan hal yang diinstruksikan. A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum baik, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan.

Peneliti



Nuranisah

Responden



Yulia Charisma, S. Pd.

Transkrip Wawancara

Nama : Noor Izza
Jabatan : Guru metode ABA
Hari, tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Waktu : Pukul 09.25 WIB
Tempat : Ruang pelaksanaan metode ABA

1. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autis, kenapa pondok Al-Achsaniyyah memilih menggunakan metode ABA, bukan metode yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut?
Karena metode ini lebih tegas dan jelas, jadi mudah diukur seberapa jauh perkembangan siswa atau anak.
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?
Kelebihannya metode ini lebih bisa diukur.
Kalau kekurangannya apa ya mbak, saya rasa tidak ada karena disini ya masih menggunakan metode ini dan efektif.
3. Apa langkah guru dalam melaksanakan metode ABA?
Kita buat semacam RPP tapi disini namanya program anak. Jadi tiap nak beda-beda disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.
4. Bagaimana pelaksanaan metode ABA?
Anak harus duduk yang tenang, kemudian berdoa, member salam, perkenalan diri, diajak komunikasi, kemudian baru masuk ke materi.
5. Adakah aturan tertentu dalam pelaksanaan metode tersebut? Apa tujuannya?
Aturannya ya cuma anak harus duduk dulu dengan tenang, kemudian kita dapatkan kontak mata dan perhatiannya. Sudah, terus masuk materi.
6. Apa saja yang diajarkan kepada anak dengan metode ABA?

Kemampuan akademik, kemandirian, bisa mengurus diri sendiri.

7. Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA?

Kendalanya itu ketika anak sedang tantrum atau marah-marah, jadi kita sulit mengkondisikan anak untuk belajar.

8. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?

Solusinya kita alihkan dulu, kita ajak bermain, bernyanyi atau yang lainnya. Kalau anak sudah tenang, baru kita ajak belajar lagi.

9. Sejauh ini apakah metode ini efektif diterapkan di pondok ini?

Sejauh ini cukup efektif karena kita bisa mengukur sejauh mana perkembangan anak. Baik dari kemampuan akademiknya, ataupun yang lainnya.

10. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

Evaluasi kita biasanya diakhir pembelajaran kita kasih catatan dan nilai apakah hari ini anak sudah bisa atau lulus melakukan apa yang kita ajarkan atau belum.

Kalau untuk metode ini saya rasa tidak ada yang dievaluasi.

Peneliti



Nuranisah

Responden



Noor Izza

Transkrip Wawancara

Nama : Lilis Setaningsih, AMK
Jabatan : Guru metode ABA
Hari, tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Waktu : Pukul 09.45 WIB
Tempat : Ruang pelaksanaan metode ABA

1. Ada beberapa metode untuk penanganan anak autis, kenapa pondok Al-Achsaniyyah memilih menggunakan metode ABA, bukan metode yang lain? Adakah yang melatarbelakangi pemilihan metode tersebut?
Mungkin metode ini yang paling cocok diterapkan disini. Ya sesuai apa yang dibutuhkan disini.
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode ABA?
Kelebihannya ya lebih dapat diukur, lebih focus karena 1 guru menangani 1 anak dalam waktu 45 menit.
Kalau kekurangannya saya belum menemukan.
3. Apa langkah guru dalam melaksanakan metode ABA?
Kita biasanya punya buku program untuk anak, tentang apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Masing-masing anak punya satu buku program kegiatan.
4. Bagaimana pelaksanaan metode ABA?
Anak kita dudukkan di ruangan ini, ya dengan ukuran dan desain yang seperti ini karena kalau ruangnya terlalu lebar nanti anaknya bisa lari-lari dan tidak focus. Mejanya memang didesain seperti ini agar anak dekat dengan guru dan tidak banyak bergerak. Kemudian kita coba temukan kontak mata agar anak focus. Selanjutnya guru memberi salam, perkenalan, dan masuk materi.
5. Adakah aturan tertentu dalam pelaksanaan metode tersebut? Apa tujuannya?
Aturan khususnya tidak ada. Hanya saja pelaksanaannya ya seperti tadi. Guru memberi salam, mengajak anak berdoa.
6. Apa saja yang diajarkan kepada anak dengan metode ABA?

Yang diajarkan di sini kemandirian dan kepatuhan. Anak harus bisa mandiri melakukan sesuatu.

7. Apa kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan metode ABA?

Kendalanya ya namanya anak autis, jadi suka seenaknya sendiri, tidak mau belajar, trus menjalin kontak mata dengan anak itu susah karena anak seperti itu tidak bisa focus dan mau memandangi orang yang mengajaknya bicara. Dia sibuk dengan dunianya sendiri dan menganggap orang lain tidak ada.

8. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut?

Solusinya ya kita berusaha memasuki dunianya, mencoba mengerti apa yang dia rasakan dan apa yang anak butuhkan. Kita harus tegas dalam mengajarkan, jangan menuruti semua yang diinginkan anak karena itu tidak membentuk kemandiriannya. Ketika anak tidak mau belajar atau sedang marah ya dibiarkan dulu, kalau sudah tenang baru kita ajak belajar lagi.

9. Sejauh ini apakah metode ini efektif diterapkan di pondok ini?

Sejauh ini cukup efektif karena setiap anak mendapat kesempatan 45 menit untuk mendapatkan instruksi dari guru di ruangan yang khusus karena satu guru satu anak meskipun dalam kesehariannya metode ABA dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Tapi lebih efektifnya kan kalau anak didudukkan dalam satu ruangan khusus dan langsung menerima instruksi dari guru.

10. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode ABA yang diterapkan di pondok ini?

Mengenai evaluasi metode ABA itu lebih efektif kalau satu guru menangani satu anak untuk seterusnya. Kalau disini kan banyak anak yang ditangani oleh satu guru. Bisa 3 sampai 4 anak yang ditangani oleh satu guru karena kurangnya tenaga pengajar disini. Tapi meski bagaimana pun masih bisa efektif karena selama pembelajaran apa pun kan konsepnya dengan menggunakan metode ABA.

Peneliti



Nuranisah

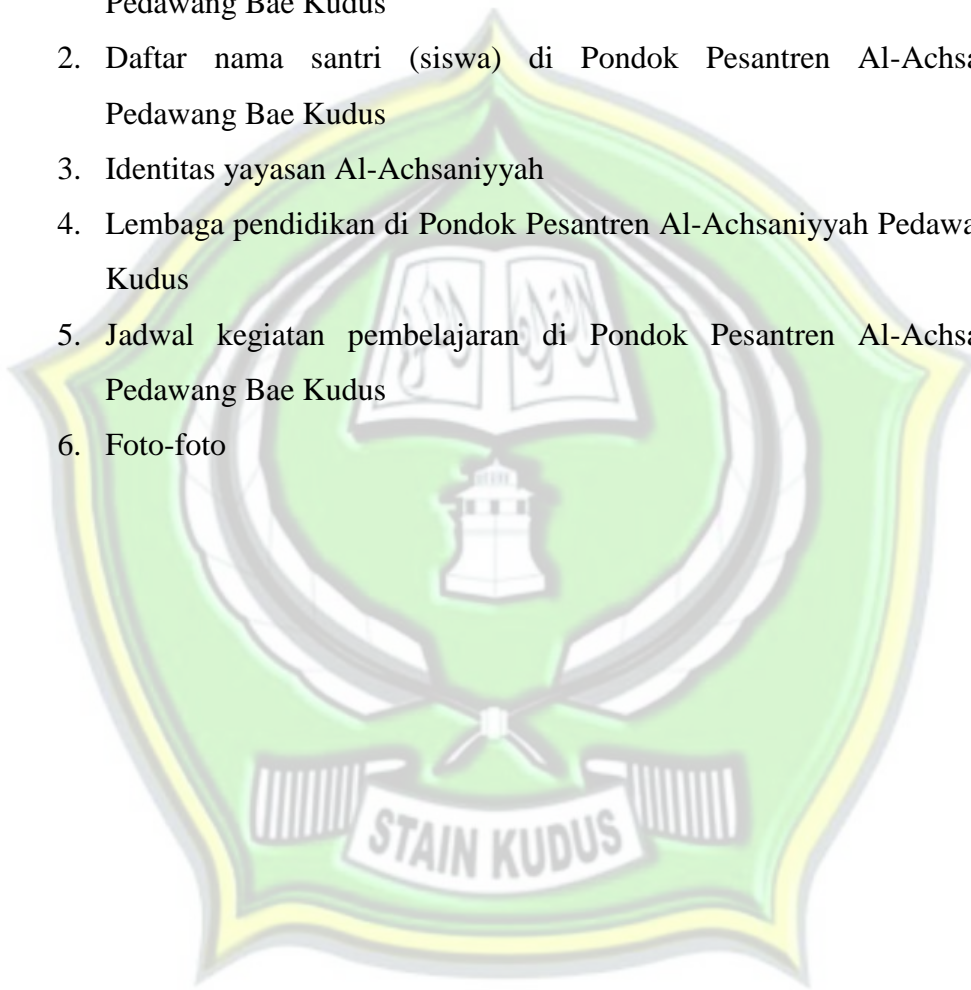
Responden



Ibu Litis Setianingsih. AMK.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Daftar nama Kiai atau Ustadz (guru) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
2. Daftar nama santri (siswa) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
3. Identitas yayasan Al-Achsaniyyah
4. Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
5. Jadwal kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
6. Foto-foto



Keadaan Pengelola Yayasan Al-Achsaniyah

- | | |
|------------------------------|---|
| a. Pimpinan | : H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac. MCH |
| b. Wakil Pimpinan | : Yeti Trihandayani, SE |
| c. Penanggung jawab | : Yeti Trihandayani, SE |
| d. Bendahara | : Median Aprilia S.Pd |
| e. Pejabat administrasi umum | : Suhartanti Pamuji R, A.Md |
| f. Pejabat Pendidikan | : Julia Rahmawati, A. Md |
| g. Pejabat rumah tangga | : Hesti Nur Hasanah |
| h. Guru | : Isti Faizah, S. Pd |
| i. Pengasuh | : Sri larasati, Siti Rondiyah, Kusrinah |
| j. Pekerja sosial | : - |
| k. Pembantu-pembantu | : |
| Tukang cuci | : Sukamsri |
| Tukang kebun | : Sutrisno, Yudi kristianto, Ngadimin |
| Tukang masak | : Sukamsri, Ulfa |
| Sopir | : - |
| Montir | : - |



KEADAAN PETUGAS PANTI

1. Pimpinan : H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac. MCH
2. Wakil Pimpinan : Yeti Trihandayani, SE
3. Penanggung jawab : Yeti Trihandayani, SE
4. Bendahara : Median Aprilia S.Pd
5. Pejabat administrasi umum : Suhartanti Pamuji R, A.Md
6. Pejabat Pendidikan : Julia Rahmawati, A. Md
7. Pejabat rumah tangga : Hesti Nur Hasanah
8. Guru : Isti Faizah, S. Pd
9. Pengasuh : Sri Iarasati, Siti Rondiyah, Kusrinah
10. Pekerja sosial : -
11. Pembantu-pembantu :
 - Tukang cuci : Sukamsri
 - Tukang kebun : Sutrisno, Yudi kristianto, Ngadimin
 - Tukang masak : Sukamsri, Ulfa
 - Sopir : -
 - Montir : -

Data guru dan staf Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

NO	NAMA TERAPIS / GURU	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	Hajar Nur Laily	Surodadi Rt 13/4 Kedung Jepara	SMA	Guru One On One
2	Hesti Nur Khasanah	Kedung Banteng Rt 07/3 Karang Anyar Demak	SMK	Guru Sekolah Khusus
3	Isti Faizah	Tanjung Karang Rt 1/2 Jati Kudus	S. Pendidikan	Guru Sekolah Khusus
4	Isfaniawati	Kedungdowo Rt 6/4 Kaliwungu Kudus	D3 Keperawatan	Guru One On One
5	Ida Purwanti	Klumpit Rt 2/2 Gebog Kudus	S. Pendidikan	Guru Tk Khusus
6	Julia Rahmawati	Jati Kulon Rt 4/2 Jati Kudus	D3 Keperawatan	Program
7	Kusrinah	Dopang Megawon Rt 1/1 Jati Kudus	SMA	Devisis Asrama
8	Lilis Setyaningsih	Jetak Rt 4/5 Kedungdowo Kaliwungu Kudus	D3 Keperawatan	Guru One On One
9	Median Aprilia	Jl Menur No 167. Mlati Lor Rt 3/4. Kudus	S. Pendidikan	Bendahara Yayasan
10	Noor Izza	Jl Sosrokartono No 93 Rt5/3 Kaliputu Kudus	SMK	Guru One On One
11	Suhartanti Pamuji	Klumpit Rt 3/2 No	D3	Sekretaris

	Rahayu	373 Gebog Kudus	Keperawatan	Yayasan
12	Sholihul Arifin	Kembangan Rt 4/2 Bonang Demak	SMA	Guru Sekolah Khusus
13	Siti Arofah	Hadiwarno Mejobo Rt 5/3 Kudus	SMA	Devisi Asrama
14	Sri Utami	Hadiwarno Mejobo Kudus	SMA	Devisi Asrama
15	Yudi Kristianto	Gondarum Rt 3/3 Jekulo. Kudus	SMA	
16	Yulia Charisma	Jl. Agil Kusumadya Rt 5/2 No 401 Jati Wetan. Kudus	S. Pendidikan	Guru One On one
17	Sri Larasati	Wonorejo 01/03 Karanganyar Demak	SMK	Devisi Asrama
18	Arif Fatahilal	Pedawang Rt 07/01 Bae Kudus	SMK	Devisi Asrama
19	Henri Budi Setyawan	Jati Kulon Rt 03/02 Jati Kudus	S Ekonomi	Guru
20	Robi'ah Maulida Ulfah	Jepang Rt 02/02 Mejobo Kudus	S Pendidikan	Devisi Asrama
21	Siti Rondiyah	Jekulo Karang Rt 03/07 Jekulo Kudus	SMK	Devisi Asrama
22	Noor Ismawati	Dk. Buloh RT 01/08 Puyoh, Jati Kudus	D1 Komputer Akuntansi	Devisi Asrama
23	Sri Utami	Hadiwarno Rt 04/03 Mejobo Kudus	SMA	Devisi Asrama
24	Muhammad Malik	Dk. Lemah Sawah Jurang Rt 04/05	MA	Devisi Asrama

		Gebog Kudus		
25	Putri Setyo Utami	Pamotan Rt 03/ 06 Rembang	SMA	Devisi Asrama
26	Siti Murwati	Jl.Lingkar Dukuh Dopang 2/3 Megawon Jati Kudus	MA	Devisi Asrama
26	Kamsri	Pedawang Bae Kudus	SD	Dapur
27	Nasijah	Pedawang Bae Kudus	SD	Dapur



Data santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tahun 2015:

NO.	NAMA	L/P	ALAMAT	USIA	STATUS
1	Dino Pratama Putra	L	Nganguk Wali No. 253 Kudus	12 th	Tinggal di panti
2	Rizal Fadhila	L	Pedawang Rt. 05 Rw.03, Bae Kudus	8 th	Tinggal di panti
3	Nabila Akmarina Azara	P	Karanganyar Rt. 08 Rw. 03, Demak	8 th	Tinggal di panti
4	Ozora Himatana	L	Ds. Ngablak Rt. 03 Rw. 01, Pati	13 th	Tinggal di panti
5	Aiman Haryoga Riskiyadi	L	Purwosari, Kota Kudus	9 th	Tinggal di panti
6	M. Alif Fikri Rosyadi	L	Megawon Rt. 04 Rw. 07, Jati Kudus	11 th	Tinggal di panti
7	Nabi Rizal Wibowo	L	Pleyikan Rt. 01 Rw. 05 Demaan, Kudus	8 th	Tinggal di panti
8	Khisna Burika Vidinina	P	Megawon Rt.02 Rw. 01 Jati, Kudus	11 th	Tinggal di panti
9	Novi Tasya Khasanah	P	Tluwuk Rt. 06 Rw. 01 Wedarijaksa Juana, Pati	14 th	Tinggal di panti
10	Desi ayu Rahmawati	P	Mijen Rt. 03 Rw. 01 Kaliwungu, Kudus	7 th	Tinggal di panti
11	M. Rafli Arya Wibawa	L	Jeruk Wangi Rt. 02 Rw. 01 Bangsri, Jepara	9 th	Tinggal di panti
12	Aish Ayuningtyas	P	Golantepus Rt. 05 Rw. 03, Mejobo Kudus	8 th	Tinggal di panti
13	Nuzulu El Fariha	P	Ds. Samaran Rt.02 Rw. 01 Pamotan, Rembang	20 th	Tinggal di panti
14	Saptania	P	Troso Rt. 01 Rw. 02	19 th	Tinggal di panti

	Wasiaturrizqiyah		Pecangaan, Jepara		
15	Rahma Nur Asvita Methys Wira Putri	P	Sidikare Asri SS-01 Rt. 29 Rw. 08 Sepande Candi, Sidoarjo	14 th	Tinggal di panti
16	Ahmad Zahrul Umam	L	Bakung Rt. 02 Rw. 05 Mijen, Demak	12 th	Tinggal di panti
17	Chandra Davian Davionso	L	Dersalam Rt.03 Rw.04 Bae, Kudus	10 th	Tinggal di panti
18	Ataaka Rizki Fanani	L	Jl. Karang Sari Gg Kemuning 282, Yogyakarta	17 th	Tinggal di panti
19	Ikhsan Nur Wahid	L	Kepis Rt.02 Rw.01 Jati Sobo Jatipuro Karanganyar, Solo	8 th	Tinggal di panti
20	Thoyyibul Firman Firdaus	L	Tamsibar Blok 11/III/7A, Surabaya	12 th	Tinggal di panti
21	Nor Asiyah Saunin	P	Tambung Selatan Cakung Timur Rt.05 Rw.08, Jakarta Selatan	13 th	Tinggal di panti
22	Ahmad Sofyan	L	Ds. Pekuwon Rt.06 Rw.02 Juana Pati	16 th	Tinggal di panti
23	Faiz Zaki Ronaldi	L	Jl. Ah. Nasution No. 22 Rt.01 Rw.02 Yosorejo Metro Timur, Lampung	7 th	Tinggal di panti
24	Afandi Herman Jaya	L	Lingkar Ngetak Rt.02 Rw.05 Sawitan Mungkid, Magelang	11 th	Tinggal di panti
25	Helma Fani Aiyana	P	Dukuh Pandean Tayu, Pati	7 th	Tinggal di panti
26	Alan Vidila Kristanto	L	Bakaran Wetan Rt.03 Rw.02 Juana, Pati	10 th	Tinggal di panti

27	Ahnaf Hafizdh Reynata	L	Semolowaru Blok AB/21, Surabaya	13 th	Tinggal di panti
28	M. Hafidza Mardhatillah	L	Soko Gg 01 No. 04, Mojokerto	12 th	Tinggal di panti
29	Hibrizi Zadani Amani Al Vandra	L	Ds. Tugu Rt.04 Rw.01 Kesamben Ngoro, Jombang	7 th	Tinggal di panti
30	Junaidi Prasetyo	L	Tambak Wedi Tengah 99 I No. 57, Surabaya	11 th	Tinggal di panti
31	Noval Rio Rizal Ramadhan	L	Jl. Cilik Riwut Madurej, Kalimantan Tengah	14 th	Tinggal di panti
32	Nur Muhammad Arifianyah	L	Jl. Mt. Haryono No.23 Rt.03 Rw.02 Mulyadadi, Cilacap	8 th	Tinggal di panti
33	Marizka Suntia Putri	P	Klaling, Kambang Rt.01 Rw.03 Jekulo, Kudus	19 th	Tinggal di panti
34	Danendra Daffa Abinaya Malik	L	Jl. M. Noor, No.40 Bulukumba, Sulawesi Selatan	11 th	Tinggal di panti
35	Alif Rahman Maulana	L	Krajan Lor Rt.03 Rw.03 Jati, Kudus	14 th	Tinggal di panti
36	Bayu Ardiansyah	L	Jl. Bacang Rt.03 Rw.09, Bekasi	13 th	Tinggal di panti
37	Bima Arkana Farras	L	Dersalam Rt.01 Rw.02 Bae, Kudus	7 th	Tinggal di panti
38	R. Muh Anugerah Pekerti	L	Jl. Karet No. 09 Rt.01 Rw.01 Kel Pondok Cina Kec. Beji, Depok	12 th	Tinggal di panti
39	Prasana	L	Brebes, Jawa Tengah	12 th	Tinggal di panti
40	Adityo Krisnoaji	L	Ambarukmo Bavery Blok	20 th	Tinggal di panti

			C No.02, Yogyakarta		
41	Ghazian Al Faridzi Putra Sugara	L	BTN Cempaka Arum Jl. Flamboyan V.B 156, Cirebon	9 th	Tinggal di panti
42	Noviqy Aizzatul Inayah	P	Trangkil Rt.06 Rw.06 Trangkil, Pati	12 th	Tinggal di panti
43	Fahmi Masadi Priyanto	L	Taman Pemalang Rt.03 Rw.09	14 th	Tinggal di panti
44	Azzam Abdurrahman	L	Selandaka Rt.01 Rw.01 Sumpiah, Bayumas	9 th	Tinggal di panti
45	Affan Hafizh Permana	L	Mijen Rt.07 Rw.01 Kaliwungu, Kudus	10 th	Tinggal di panti
46	Rosalia	P	Kalegen Rt.01 Rw.02 Bandongan, Magelang	13 th	Tinggal di panti
47	Laili Rahmayanti	P	Jetak Rt.01 Rw.04 Kaliwungu, Kudus	21 th	Tinggal di panti
48	M. Hanif Kamal	L	Jl. Petek Kp. Banjar No. 636 Rt.01 Rw.08 Dadapsari, Semarang	14 th	Tinggal di panti
49	M. Afkar Annaesabury	L	Wulunragi Rt.04 Rw.07 Bukamba, Brebes	8 th	Tinggal di panti
50	Muhammad Nur Khasan	L	Ds. Ngawonombo rt.06 Rw.01 Kunduran, Blora	10 th	Tinggal di panti

IDENTITAS YAYASAN

1. Nama Panti : Panti Sosial AI – Achsaniiyah
2. Nomor Statistik : 460/2168/ 05.02/2013
3. Propinsi : Jawa Tengah
4. Desa / Kelurahan : Pedawang Rt. 04/03
5. Kecamatan : Bae
6. Kabupaten : Kudus
7. Jalan / Nomor : Jl. Mayor Kusmanto
8. Kode Pos : 59324
9. Telp : 082322721433
10. Daerah : Pedesaan
11. Status Panti : Swasta
 - a. No. Akta Pendirian : 15,-
 - b. TGL Akta : 15 Juni 2013
 - c. Notaris : Lianti Achwas SH
 - d. Badan yang menjadi induk

Organisasi yang membawahi :

 - a) Nama Badan : Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah
 - b) Pimpinan Badan : H. Moh Faiq Afthoni, M. Ac, MCH
 - c) Alamat Kantor : Pedawang Bae Kudus 59324
 - d) Nama Pimpinan Panti : H. Moh Faiq Afthoni, M. Ac, MCH
 - e) Alamat : Pedawang Rt. 7/1 Pedawang Bae Kudus
 - f) Dasar Pendirian : Akta Notaris
 - g) No. Akta Pendirian : C-3565.HT.01.02.TH.2007
 - h) Notaris : Tuti Kustanti SH
12. NPWP : 02.518.022-5-506.000
13. Didirikan pada tahun : 2007
14. Menghuni tempat ini sejak tahun : 2009
15. Kelompok Sekolah : Inti
16. Surat Keputusan : 460/2168/ 05.02/2013
17. Penerbit Sk Di Tanda Tangani Oleh : Kepala DinSosNaKertrans
Kabupaten Kudus
18. Tahun Perubahan : -
19. Kegiatan Panti : Pagi – Sore
20. Bangunan Panti : Milik Yayasan
21. Status Tanah : Tanah Wakaf
22. Luas Tanah : 3780 m²
23. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 5 Km
24. Lokasi Panti : Kecamatan

25. Jarak Ke Pusat Otoda	: 3 Km
26. Terletak Pada Lintasan	: Pedesaan
27. Jumlah Anggota Rayon	: -
28. Organ Penyelenggaraan	: Yayasan

JADWAL PEMBELAJARAN YAYASAN AL-ACHSANIYYAH

03.00 - 04.00	Bangun pagi dan Tahajud
04.00 - 04.30	Shalat subuh berjama'ah (Belajar Sholat subuh)
04.30 - 05.30	Stimulasi audio tartil Qur'an
05.30 - 07.00	sarapan pagi
07.00 - 08.00	senam pagi
08.00 - 11.00	belajar SDLB
11.00 - 11.30	Makan Siang
11.30 - 13.00	Sholat dhuhur jama'ah (Belajar Sholat dhuhur)
13.00 - 14.30	Masuk Sekolah
14.30 - 15.30	Sholat Asar Berjamaah (Belajar Sholat Asar)
	Makan malam
15.30 - 17.00	Kegiatan extra kulikuler
17.00 - 17.30	Istirahat
17.30 - 19.00	Sholat maghrib jama'ah (Belajar sholat maghrib)
	Stimulasi Audio tartil Qur'an / mengaji
19.00 - 19.30	Sholat Isya berjama'ah (Belajar sholat isya')
19.30 - 21.00	Belajar malam
21.00 - 03.00	Istirahat

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH

Lembaga pendidikan apa saja bisa kita dirikan terutama yang dijiwai dengan ruh Islam atau pesantren. Tujuan pokoknya untuk menghilangkan kebodohan dan meningkatkan iman serta ilmu pengetahuan (sumber daya manusia).

Untuk menampung para santri yang mungkin berbeda dalam :

- Jenis kelaminnya
- Umurnya
- Tingkatan pendidikannya
- Ilmunya

Lembaga Pendidikan bisa berbentuk formal atau non-formal, seperti : diskusi, kursus-kursus, seminar, loka-karya, serasehan, dll. Utamanya yang menunjang program pendidikan.

Beberapa Lembaga Pendidikan yang rencana dijalankan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah :

KMI Kecil Putra dan Putri	setingkat SD atau MI
KMI Putra dan Putri	setingkat SMP dan SMA
Perkuliahan	jurusan kedokteran

INTEGRASI Pendidikan Dalam Pondok Pesantren

Diadakannya Integrasi dalam pendidikan adalah dalam rangka :

- a. Mengantisipasi perkembangan zaman.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat.
- c. Mengentaskan kemiskinan dan yatim piatu.
- d. Melaksanakan misi Islam sebagai “ Rahmatan Lil’alamin “.

Untuk mencapai hal-hal tersebut diatas maka dibentuk dan dimasukkannya Beberapa program yang harus dididikkan setiap santri, yaitu :

1. Program KMI Pondok Modern Ar-risalah seutuhnya.
2. Program Nasional.
3. Program Internasional.
4. Program Teknologi.
5. Program Salafiyah Modern.
6. Program Bela Negara.

Program KMI PONDOK MODERN AR-RISALAH

Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berkiblat sepenuhnya kepada KMI Ar-Risalah, apalagi yang berkenaan dengan nilai-nilai Pondok Modern. Bahkan selalu berusaha untuk lebih baik dari yang ada, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, umpamanya :

- Nilai-nilai pendidikan dan pengajaran.
- Seluruh kurikulum, bobot, materi, dan sistimnya.
- Bahasa resmi (Arab dan Inggris).
- Cara pembinaan santri, guru dan penerapan disiplinnya.

PROGRAM NASIONAL DAN PEMERINTAH

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selalu berusaha semampu mungkin untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan Nasional apapun., terutama yang ada hubungannya dengan pendidikan atau pengajaran pondok, sebagai bekal dan tambahan wawasan supaya tidak canggung dimasyarakat kelak, seperti :

- Mengikuti penataran, pengarahan, seminar, yang berkenaan dengan kepemudaan, pendidikan, ekonomi, keamanan, dll yang diselenggarakan oleh pemerintah.
- Mengikuti upacara-upacara hari besar nasional.
- Mengikuti ujian-ujian negeri (persamaan) dan kursus-kursus, seperti :
 - a. Ujian Ekstranei
 - b. UNC
 - c. Ujian persamaan, dll.
- Mengikuti perlombaan-perlombaan atau kompetisi-kompetisi, seperti :
 - a. MTQ
 - b. Pramuka
 - c. Olah raga
 - d. Keilmuan, dll

PROGRAM TEKNOLOGI

Setiap santri harus berlatih mempersiapkan diri untuk hidup di dalam masyarakat. Dengan sendirinya teknologi tepat guna sangat diperlukan. Maka program teknologi dapat dipraktekan langsung dalam organisasi pelajar yang bergerak dalam berbagai sektor seperti :

Bagian Olah raga, Bagian Pertokoan, Bagian Koperasi, Bagian Permesinan, Bagian Pembangunan, Bagian Kesehatan, Bagian Kesenian, Bagian Pramuka, dll.

Teknologi apa saja dapat diterapkan dalam organisasi ini untuk melatih jiwa kepemimpinan, keorganisasian, dan kemandirian santri, serta demi kehidupan di masyarakat kelak. Dan hasilnya pun untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran santri.

PROGRAM SALAFIYAH MODERN

Program ini menitik beratkan kepada penanaman Aqidah Salafiyah atau Ahli Sunnah Waljama'ah. Untuk itu diharuskan kembali sepenuhnya pada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Hadist serta petunjuk dan nasehat para sahabat dan ulama' yang terpercaya.

Beberapa kegiatan yang baru direncanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini, diantaranya :

- Pengajian Al-Qur'an secara halaqoh, yaitu secara individu atau kolektif.
- Pengajaran Dirosah Islamiyah secara klasikal.
- Bimbingan peribadatan secara individu atau kolektif.
- Pengajian agama, diskusi, seminar, baik dengan cara pidato atau kuliah umum.
- Memahami kitab-kitab karangan ulama'-ulama' yang terdahulu.

PROGRAM BELA NEGARA

Setiap santri haruslah berjiwa pahlawan. Berani berjuang dengan pengorbanan yang tinggi. Dengan semboyannya "***Bondo, Bahu, Pikir, lek Perlu Sak Nyawane Pisan***". Yang artinya : "Harta, Tenaga, Pikiran, Kalau Perlu sekalian Nyawanya".

Untuk menanamkan jiwa yang berani berjuang, siap membela negara, bangsa dan agama, maka harus ditanamkan mulai sedini mungkin, yang oleh karena itu semenjak menjadi santri langsung dilatih.

- Kepanduan atau kepramukaan.
- Silat atau seni bela diri.
- Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD).
- Dll.

PROGRAM INTERNATIONAL

Untuk mendidik agar santri berwawasan International, maka haruslah diberi bekal, dicarikan jalan, dan dibantu supaya santri berwawasan International yang luas dengan cara yang semudah mungkin, yang bisa dimulai dengan :

- Memahami Islam secara kaffah (keseluruhan), karena Islam adalah agama untuk manusia sejagat.
- Memahami betul bahasa International secara aktif, setidaknya bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- Membuka perpustakaan International yang berbahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan atau teknologi yang berwawasan International.

Komponen Kegiatan

- a. Di bidang sosial meliputi : Panti asuhan anak berkebutuhan khusus, Yatim Piatu dan Dhuafa'
- b. Di bidang kemanusiaan meliputi : Memberi bantuan kepada tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan
- c. Di bidang Keagamaan : Mendirikan sarana ibadah, Pondok Pesantren dan Madrasah, Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq, dan sedekah, Meningkatkan pemahaman agama.
- d. Di bidang Pendidikan: Mendirikan sekolah dasar anak berkebutuhan khusus, dan terapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Tabel Reduksi Data

NO	Komponen	Data	Kesimpulan	Sumber
1	Langkah Guru dalam Melaksanakan Metode Applied Behaviour Analysis	a. Menyiapkan buku program anak b. Menyiapkan materi pembelajaran sesuai buku program anak c. Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran d. Menyiapkan ruangan khusus e. Menjalin kontak mata dengan anak	Langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah, 1) membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. 2) menyiapkan materi yang akan disampaikan. 3) menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran. 4) menyiapkan ruangan khusus. 5) menjalin kontak mata dengan anak.	a. W6, W8, W4 b. H c. W5 d. W5, W8 e. W4, W3

<p>2</p>	<p>Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus</p>	<p>a. Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus b. Berdoa c. Mengucapkan salam d. Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari e. Masuk materi f. Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak</p>	<p>Pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, guru beracuan pada buku program anak kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan: 1) Guru menjemput anak memasuki ruangan khusus. 2) Berdoa. 3) Mengucapkan salam. 4) Berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. 5) Masuk materi. 6) Guru memberikan nilai atau catatan dalam buku program anak</p>	<p>a. W8 b. H, W7 c. H d. H e. H f. W5</p>
<p>3</p>	<p>Evaluasi Pelaksanaan Metode Applied</p>	<p>a. Evaluasi proses 1) Pengamatan terhadap antusias anak dalam menjalani KBM</p>	<p>Evaluasi proses meliputi pengamatan selama kegiatan belajar mengajar, sementara</p>	<p>a. W4, W5, H</p>

<p>Behaviour Analysis untuk Pembelajaran Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus</p>	<p>2) Pengamatan guru terhadap respon anak ketika ditanya</p> <p>3) Pengamatan terhadap minat dan motivasi anak untuk belajar</p> <p>4) Pengamatan langsung dengan melihat bagaimana ekspresi anak, apakah anak sudah stabil atau masih labil dan sering mengalami tantrum.</p> <p>5) Pengamatan guru terhadap perubahan sikap anak setelah pembelajaran</p> <p>6) Pengamatan guru terhadap peningkatan kemampuan akademik anak, kemampuan bina diri, kemampuan komunikasi, dan lain-lain.</p> <p>b. Evaluasi hasil</p>	<p>evaluasi hasil meliputi penilaian ketika guru selesai menginstruksikan suatu materi.</p>	<p>b. W5, H</p>
---	---	---	-----------------

Keterangan:

- W1 : Wawancara dengan Ibu Yeti Trihandayani S.E.
W2 : Wawancara dengan Ibu Isfaniawati, Amd.Keb.
W3 : Wawancara dengan Ibu Isti Faizah, S.Pd
W4 : Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti, S.Pd.I
W5 : Wawancara dengan Ibu Yulia Charisma, S.Pd
W6 : Wawancara dengan Ibu Noor Iza
W7 : Wawancara dengan Ibu Fitri Asmawati, S.Pd
W8 : Wawancara dengan Ibu Lilis Setianingsih, AMK
H : Hasil Observasi



DOKUMENTASI



Bangunan Gedung Yayasan
Al-Achsaniyyah



Asrama



Ruang Tamu



Ruang Pembelajaran
Metode ABA



Ruangan Khusus Pembelajaran
Metode ABA



Ruangan Khusus Metode
ABA



Pembelajaran dengan metode
ABA



Pembelajaran dengan
Metode ABA



Pembelajaran Syariat Agama dan Ketauhidan



Masjid Utsman Bin Affan di yayasan Al-Achsaniyyah

WAWANCARA PENULIS DENGAN GURU METODE ABA



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
"AL-ACHSANIYYAH"**

JL MAYOR KUSMANTO PEDAWANG RT 04/03 BAE
KUDUS - JAWA TENGAH (59324)

TLP.082322721433, E-MAIL Sekolahkhusus_sunankudus@yahoo.co.id

BUKU PROGRAM ANAK DAN EVALUASI

NAMA : Azzam Abdurrahman
UMUR : 8 tahun
BULAN : Mei

No.	NAMA	TANGGAL															JUMLAH																						
		A	A-	P+	P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
1	Menulis Huruf A-E (akademik)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
2	Azam? "apa" Apa kabar? "baik" (komunikasi)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
3	Memakai sepatu dan kaos kaki (bina diri)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
4	Mengamati ekspresi wajah (sosialisasi ekspresi orang lain melalui gambar)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
5	Anak diajarkan cara berjalan yang baik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15					16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**A. Biodata Diri**

Nama : Nuranisah
NIM : 111069
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 26 September 1993
Agama : Islam
Alamat : Desa Guwosobokerto Rt.05 Rw.02 Kecamatan Welahan
Kabupaten Jepara

B. Pendidikan

1. SD Guwosobokerto 02 Welahan-Jepara
2. SMP N 03 Welahan Jepara
3. SMA N 01 Welahan Jepara
4. STAIN Kudus

C. Pengalaman Organisasi

1. PMR SMP N 03 Welahan-Jepara
2. Pramuka SMP 03 Welahan-Jepara
3. Tim Paduan Suara SMP 03 Welahan-Jepara
4. Pramuka Bantara SMA N 01 Welahan-Jepara
5. Tim Paduan Suara SMA N 01 Welahan-Jepara
6. Tim Musik SMA N 01 Welahan-Jepara
7. Pengurus Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Demikianlah daftar riwayat pendidikan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 24 Mei 2015

Penulis,

Nuranisah

NIM: 111069